

SISTEM SUBAK DI BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SISTEM SUBAK DI BALI

Editor :
Srie Saadah Utomo

Oleh :
Fadjria Novari Manan
Sindu Galba

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Sistem Subak di Bali, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Sistem Subak di Bali, adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Salah satu aspek Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1987/1988 (yang dikerjakan oleh pusat) adalah "Sistem Subak di Bali".

Tersedianya naskah ini adalah berkat kerja sama yang baik antara penanggung jawab aspek, ketua tim dan anggotanya, serta bantuan dari berbagai pihak, baik pemerintah terutama Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, maupun perorangan. Sehubungan dengan itu kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

Ucapan yang sama juga ditujukan kepada pihak-pihak yang secara langsung membantu jalannya penelitian ini di lapangan, seperti:

1. Drs. I Ketut Sudhana Astika, yang dengan suka rela mengantarkan tim peneliti ke lokasi penelitian;
2. Drs. I Made Seraya, yang dengan suka rela membantu kami dalam masalah perijinan;
3. Kepala Desa Asah Duren dan Kelian Subak Abian yang besar peranannya dalam melancarkan jalannya penelitian;
4. Masyarakat Desa Asah Duren, yang bersedia memberi keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian; dan
5. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam kesempatan ini.

Naskah ini tentu saja belum merupakan hasil yang sempurna. Oleh karena itu, kritik yang sifatnya membangun dan saran dari pihak lain akan diterima demi sempurnanya naskah ini.

Jakarta, Februari 1988
Penanggung Jawab Aspek,

Drs. I.G.N. ARINTON PUDJA
NIP. 030 104 524

... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	3
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ...	 7
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian	7
2.2 Kependudukan	9
2.3 Keadaan Ekonomi	11
2.4 Keadaan Pendidikan	13
2.5 Latarbelakang Budaya	15
 BAB III SUBAK ABIAN	 18
3.1 Sejarah Subak Abian	18

3.1.1	Sejarah Singkat Subak Abian Sri Sedana Kasih	20
3.1.2	Lambang Subak Abian Sri Sedana Kasih	21
3.2	Sistem Subak Abian Sri Sedana Kasih	21
3.2.1	Keadaan Alam	24
3.2.2	Struktur Organisasi Subak Abian Sri Sedana Kasih	27
3.2.2.1	Susunan Pengurus	27
3.2.2.2	Keanggotaan	28
3.2.2.3	Rapat Subak dan Anggota	29
3.2.3	Teknologi	30
3.2.3.1	Peralatan Pengolahan Tanah	30
3.2.3.2	Peralatan Penanaman	32
3.2.3.3	Peralatan Pemeliharaan	33
3.2.3.4	Peralatan Pemungutan Hasil	44
3.2.3.5	Peralatan Pengolahan Hasil dan Pemasarannya	46
3.2.4	Upacara-upacara yang Berhubungan dengan Subak Abian Sri Sedana Kasih	48
BAB IV KESIMPULAN		52
4.1	Ringkasan	52
4.2	Kesimpulan	54
DAFTAR KEPUSTAKAAN		57
INDEKS		60
LAMPIRAN		63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	10
Tabel 2. Matapencaharian Penduduk Desa Asah Duren . . .	10
Tabel 3. Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Asah Duren	14
Tabel 4. Dosis Pemupukan Tanaman Cengkeh Menurut Umurnya	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Asah Duren	63
Lampiran 2. Denah Wilayah Subak Abian Sri Sedana Kasih	65
Lampiran 3. Lambang Desa Asah Duren	66
Lampiran 4. Program Kerja Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Desa Asah Duren	69
Lampiran 5. Foto-foto yang Berkaitan dengan Organisasi Pertanian Lahan Kering Subak Abian Sri Sedana Kasih	84

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, di mana matapencaharian utama penduduknya adalah bertani. Mereka tinggal di pulau-pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Salah satu diantara pulau-pulau itu adalah Pulau Bali.

Masyarakat Bali sebagian besar hidup dari bercocok tanam. Baik yang bercocok tanam di ladang maupun yang bercocok tanam di sawah. Jenis tanaman yang ditanam pun bermacam-macam pula jenisnya. Ada yang bertanam padi, palawija, buah-buahan bahkan ada pula yang menanam cengkeh, vanili, coklat, kopi, kelapa dan lain-lain.

Petani di Bali juga ada yang bertani di ladang, ada pula yang bertani di sawah, yang oleh Geertz dalam tulisannya dalam *American Anthropologist* yang berjudul: "*Form and variation in Balinese Village*", mengatakan bahwa ada komunitas pada pertanian di Bali, yaitu tradisi kering (*dry tradition*) dan tradisi basah (*wet tradition*).

Masyarakat Bali mengenal organisasi pengairan yang disebut *Subak*. *Subak* adalah kesatuan dari pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu sumber atau bendungan tertentu. Karena pertanian di Bali ini mengenal tradisi basah dan tradisi kering, maka *Subak* juga dikenal 2 (dua) yaitu *subak tanah basah* biasanya dipakai untuk pengairan sawah, dan *subak Abian*,

yaitu istilah yang dipakai untuk mengairi tanah kering seperti kebun atau ladang.

Subak itu memiliki hak otonom untuk mengatur diri secara luas dengan tujuan menjamin pembagian air yang merata, untuk mengangkat kesejahteraan para anggotanya (Pendit, 1985:118).

Subak ini terikat pada hal-hal seperti:

1. Kewajiban melakukan pemujaan terhadap pura tertentu,
2. tempat tinggal,
3. tanah pertanian dalam wilayah,
4. sistem kasta atau wangsa,
5. ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan,
6. keanggotaan suatu sekeha,
7. kesatuan administrasi.

Ketujuh hal itu disebut tujuh keterikatan orang Bali, seperti yang diuraikan oleh C. Geertz dalam bukunya *Penjaja dan Raja*. Dasar agama yang mereka anut adalah agama Hindu, dan sesuai dengan *Trihita Karana* (tiga penyebab kebajikan) yang merupakan falsafah hidup orang Bali, di mana Subak merupakan bagiannya karena di dalamnya disebutkan bahwa ada kaitan erat antara masyarakat (manusia), lingkungan (tanah dan bumi) dan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Selain itu, orang Hindu juga menganut konsep "*Desa Kala Patra*". Konsep ini mengandung arti bahwa di manapun berada hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Pendit, 1985: 70). Oleh sebab itu, kadangkala antara Subak yang satu dan yang lain acapkali tidak sama, karena masing-masing menyesuaikan lingkungan yang ada di sekitarnya.

1.1 Masalah

Masalah penelitian ini adalah:

- a. Belum diketahuinya secara keseluruhan data dan informasi sistem subak di Bali, terutama subak pada lahan pertanian kering yaitu *Subak Abian*.
- b. Bagaimana mereka menanggapi pembangunan, terutama modernisasi dalam bidang pertanian yang menyentuhnya dan perwujudannya.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menginventarisasi *Subak Abian* secara utuh sesuai dengan fungsi dan peranannya.
- b. Mengetahui tanggapan mereka berkenaan dengan sentuhan pembangunan fisik, terutama modernisasi dalam bidang pertanian, dan perwujudan-perwujudan yang dilakukan dalam menanggapi.
- c. Pergeseran-pergeseran yang terjadi berkenaan dengan sentuhan modernisasi.
- d. Menginformasikan sistem *Subak Abian* pada masyarakat suku bangsa lainnya di Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup

a. *Ruang Lingkup Materi*

Materi-materi yang menjadi ruang lingkup materi penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sistem Subak, terutama *subak Abian*, yang meliputi: Sistem pengetahuan terhadap sumber daya alam (tanah dan air), teknologi yang dipergunakan yang meliputi alat dan cara, kemudian sistem organisasi sosialnya, dan religi yang berkaitan dengan Subak yang bersangkutan.

Selain itu bagaimana mereka (orang Bali yang berada di daerah penelitian) menanggapi sentuhan modernisasi pertanian yang tidak dapat mereka elakkan, dan bagaimana perwujudannya, serta pergeseran-pergeseran yang disebabkannya, juga menjadi ruang lingkup materi penelitian ini.

b. *Ruang Lingkup Operasional*

Penelitian ini dilakukan pada salah satu *sekehe Subak Abian* di Bali bagian Barat, yaitu di desa Asah Duren kecamatan Pektatan, kabupaten Jembrana. Subak Abian yang jadi penelitian adalah Subak Abian Sri Sedana Kasih.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian Subak Abian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu: persiapan, kepustakaan, pengumpulan data dan terakhir adalah penulisan laporan.

a. *Tahap Persiapan*

Dalam tahap persiapan ini dilakukan beberapa kali pertemuan untuk menentukan tim yang terdiri dari: dua orang yang akan berangkat ke Bali yaitu: Dra. Fadjria Novari Manan dan Drs. Sindu Galba. Dra. Fadjria Novari Manan dalam hal ini sebagai ketua tim. Tim yang dari pusat dibantu oleh 2 (dua) orang dari Bali, yaitu Drs. Sudhana Astika dan Drs. I Made Seraya.

Di Pusat disusun *Term of Reference* (TOR), kerangka dasar serta pedoman wawancara yang akan menjadi pedoman bagi para peneliti di lapangan. Pertemuan-pertemuan ini berlangsung dari bulan April 1987 sampai dengan bulan Mei 1987. Dengan tersusunnya *Term of Reference*, dibuat kerangka terurai yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari pokok-pokok pembahasan yang terdapat dalam kerangka dasar, dan juga kerangka terurai ini merupakan dasar untuk membuat pedoman wawancara yang akan dipakai dalam penelitian.

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Wawancara dilakukan dengan kepala desa, kelian Subak dan masyarakat. Dalam persiapan ini ditentukan pula lokasi penelitian. Lokasi penelitian *Subak Abian* ini ditetapkan di desa Asah Duren, kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, yang terletak 79 km dari Denpasar. Desa ini pernah terpilih sebagai desa Teladan tingkat propinsi dan juga merupakan desa yang dapat mengatasi kekurangan air pada musim kering beberapa tahun yang lalu, sehingga kini menjadi desa yang makmur.

Sebelum desa ini ditetapkan sebagai lokasi penelitian terlebih dahulu dikumpulkan data-data tentang Desa Asah Duren ini, dan menanyakan tentang data-data subak pada dinas perkebunan di Denpasar. Selain itu, juga dimintakan izin penelitian pada Direktorat Sosial Politik dan kemudian baru dimintakan izin penelitian pada Pemda tingkat I Bali.

b. *Tahap Pengumpulan Data Kepustakaan*

Sebelum penelitian dilakukan maka terlebih dahulu dikumpulkan data kepustakaan. Data kepustakaan ini diambil dari buku-buku dan majalah-majalah, yaitu data-data yang mendukung penelitian ini dan data yang dapat mendukung penulisan tentang Subak

Abian. Buku-buku, majalah dan koran itu diambil dari berbagai perpustakaan.

Setelah data kepustakaan diambil maka dibuat suatu bibliografi beranotasi. Jadi, isi buku itu diambil intinya. Pekerjaan ini berlangsung sejak dari awal Juni 1987 sampai dengan awal Juli 1987.

c. Tahap Pengumpulan Data di Lapangan

Tim dari pusat berangkat ke Bali pada pertengahan Juli 1987 sampai dengan awal Agustus 1987. Dalam penelitian di lapangan seperti telah diuraikan di atas dibantu oleh peneliti dari Bali. Wawancara dilakukan dengan kelian Subak, kepala desa, masyarakat petani. Selain itu, juga dilaksanakan observasi (pengamatan terlibat), dan pengambilan foto-foto untuk melengkapi data. Di dalam penelitian ini tidak banyak hambatan-hambatan yang dihadapi, karena kepala desa, kelian subak dan masyarakat desa Asah Duren banyak membantu dan cukup terbuka.

d. Tahap pengolahan data

Sesudah data-data di lapangan terkumpul maka team peneliti mengadakan pengolahan data. Pengolahan ini dilangsungkan mulai pertengahan Agustus sampai pertengahan September.

e. Tahap Penulisan

Penulisan laporan dimulai pada awal November 1987 dan selesai kira-kira Desember 1987. Penulisan naskah hanya dilakukan oleh 2 (dua) orang, yaitu Dra. Fadjria Novari Manan dan Drs. Sindu Galba, kedua-duanya merupakan peneliti lapangan.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian. Dalam penulisan ini terdapat 4 bab, dilengkapi dengan bibliografi, Indeks dan Lampiran. Dari ke 4 bab ini maka bab 3, merupakan bab inti karena berisi uraian tentang Subak Abian Sri Sedana Kasih. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan satu persatu pokok-pokok masalah yang diuraikan dalam bab-bab tersebut:

Bab I : Pendahuluan

Merupakan bab yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang kegiatan penelitian ini, sejak dari tahap persiapan dimulainya kegiatan ini sampai selesainya penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Desa Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang lokasi daerah penelitian berdasarkan letak geografis, letak administratif. Masalah kependudukannya, keadaan ekonominya, keadaan pendidikan, latar belakang budaya yang menguraikan agama, bahasa dan struktur sosial yang berkenaan dengan kasta.

Bab III : Sistem Subak di Bali

Dalam bab ini diuraikan bagaimana sejarah Subak, baik untuk tanah basah maupun tanah kering. Selain itu, juga diuraikan sistem subak tentang sistem pengetahuan sumber daya alam yang meliputi tanah dan air, kemudian pengetahuan tentang tumbuhan dan binatang yang berkaitan dengan pertanian. Selain itu, juga perlu diungkapkan sistem pengendaliannya, dan teknologi yang berkenaan dengan subak, serta pranata-pranata yang ada kaitannya. Dalam bab ini juga diuraikan tentang peralatan, cara dan proses penguasaannya. Dan juga diuraikan tentang organisasi sosialnya yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan dan sistem pengendaliannya. Akhirnya dalam bab ini juga diuraikan religi yang berkenaan dengan subak, serta dampak modernisasi yang mempengaruhi sistem subak.

Bab IV : Ringkasan, Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini diuraikan tentang ringkasan dari hasil penulisan tentang subak Abian ini dan kesimpulan serta saran-saran.

Dengan selesainya penulisan naskah ini, maka dapatlah disajikan hasil penelitian dalam sebuah laporan walaupun masih belum sempurna, karena di dalam penelitian ada faktor keterbatasan waktu dan kemampuan tim peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Daerah Asah Duren, di mana Subak Abian Sri Sedana Kasih berada, secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Desa ini sebelah utara berbatasan dengan Desa Manggis Sari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pekutatan, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Pangyangan dan hutan negara, dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Pulukan dan hutan negara. Desa-desa lainnya yang masih termasuk dalam kecamatan ini adalah: Manggis Sari, Pulukan, Medewi, Pekutatan, Pengiangan, Gumbrih, Pengrogoan, dan Bading Kaya. Dengan demikian, Kecamatan Pekutatan terdiri atas sembilan desa.

Seperti halnya desa-desa lain di daerah Bali; desa-desa yang terdapat di dalam Kecamatan Pekutatan, juga dipimpin oleh seorang Kepala Desa Dinas yang disebut "*perbekel*" dan seorang Kepala Desa Adat yang disebut "*bendesa adat*". Sesuai dengan namanya, maka ruang lingkup tugas kepala desa dinas adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan (kedinasan), sedangkan ruang lingkup tugas kepala desa adat dengan sendirinya yang berhubungan dengan adat.

Desa itu sendiri masih dibagi lagi ke dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil yang disebut "*banjar*". Setiap banjar dipimpin

oleh kepala banjar yang disebut "kelian banjar". Asah Duren, yang dalam penelitian ini dijadikan lokasi penelitian, terdiri atas 3 banjar, yaitu: (1) Banjar Lebih, (2) Banjar Asah Duren, dan (3) Banjar Temukus.

Desa yang terletak di ketinggian kurang lebih 350 meter dari permukaan air laut dan karenanya berudara sejuk ini dapat dicapai dengan kendaraan umum (*oto* dan atau *ojeg*), baik dari arah utara maupun selatan. *Oto* adalah kendaraan bermotor (roda empat) seperti: Colt, Daihatsu, dan sejenisnya yang dipergunakan untuk mengangkut orang atau barang. Bentuk kendaraan ini pada umumnya berupa "*pick up*" dengan dua buah tempat duduk yang memanjang. Dengan demikian, posisi penumpangnya saling berhadapan. Bentuk seperti itu tampaknya tidak hanya menguntungkan pihak pemilik semata, tetapi penumpang juga tidak banyak dirugikan. Bahkan, petani dan pedagang menyukai bentuk ini karena mereka dapat leluasa membawa hasil panen yang akan dijual ke pasar atau barang dagangannya. Sedangkan, *ojeg* adalah kendaraan bermotor (roda dua) seperti: Honda, Yamaha, Suzuki, dan Kawasaki yang dipergunakan untuk mengangkut penumpang.

Kendaraan umum lainnya seperti bis sampai saat penelitian ini berakhir belum ada yang melewati desa penelitian. Sehubungan dengan itu, seseorang yang akan pergi ke desa penelitian, apabila ia dari Singaraja (arah utara) tidak ada pilihan lain kecuali menumpang *oto* karena *ojeg* yang mangkal di sekitar Pasar Kecamatan Pekutatan hanya sampai ke desa penelitian, kemudian kembali lagi ke pasar. Sedangkan, apabila dari Denpasar yang jaraknya kurang lebih 79 kilometer, ia dapat menumpang bis tetapi harus turun di depan Pasar Kecamatan Pekutatan, kemudian dilanjutkan dengan menumpang *oto* atau *ojeg*. Dari pasar tersebut ke desa penelitian hanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit karena jarak yang ditempuh hanya 8 kilometer.

Kalau dari arah Denpasar, sepanjang jalan, kita dapat melihat hamparan sawah yang berundak-undak dan rapi dan sekali-sekali terlihat pemandangan laut yang menawan, maka sepanjang jalan yang menghubungkan pasar kecamatan (pekutatan) dengan desa penelitian yang terlihat adalah berbagai macam tanaman keras dengan jalan berkelok-kelok dan sedikit naik-turun.

Walaupun Desa Asah Duren ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi (antara bulan-bulan Oktober sampai dengan Maret berkisar 2500–3000 mm per detik), namun karena letaknya yang cukup tinggi, ditambah dengan tidak terdapatnya sungai yang dapat dimanfaatkan secara penuh untuk pertanian (sungai berada di pinggiran desa dan terletak di daerah yang lebih rendah), maka air tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian sawah. Sehubungan dengan itu, usaha yang mereka lakukan adalah menanam tanaman keras seperti: panili, kopi, kelapa, kapulaga, dan cengkeh. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan tanah yang terdapat di desa tersebut. Desa yang memiliki luas 812,867 hektar ini terdiri atas: tanah pekarangan (12,867 hektar), tanah ladang atau perkebunan (499,980 hektar), hutan negara (150,000 hektar), tanah kering lainnya (143,520 hektar), dan tanah laba pura, yaitu tanah milik pura (6,500 hektar).

Nama "Asah Duren" itu sendiri berasal dari kata "*Asah Beduran*", yang artinya tempat istirahat bagi orang-orang yang melakukan perjalanan dari Pekutatan ke Buleleng. Versi yang lain, yaitu versinya Pak Sudiro (orang yang pertama kali menganjurkan agar masyarakat Desa Asah Duren menanam cengkeh), nama "Asah Duren" berasal dari kata "Asah" yang berarti "rata" dan "Duren" yang berarti "durian". Secara keseluruhan kata-kata tersebut berarti "desa yang sama rata", maksudnya penduduk ingin menciptakan desa yang semula gersang menjadi desa yang masyarakatnya hidup tentram dan bahagia atau sama rata atau sama bahagia (Suara Karya, 1987: VII).

2.2 Kependudukan

Penduduk Desa Asah Duren merupakan transmigran lokal. Mereka datang dari Kabupaten Karang Asem secara bergelombang. Gelombang pertama (tahun 1928) dipimpin oleh seorang yang bernama I Belbel sejumlah 30 Kepala Keluarga (KK). Tidak lama kemudian disusul gelombang yang kedua sejumlah 50 KK. Mereka bergabung dalam banjar yang sama (Banjar Lebih). Tahun 1935 terbentuklah Banjar Asah Duren tetapi masih bergabung dengan Desa Pekutatan. Tahun 1947 barulah banjar ini melepaskan diri dari Desa Pekutatan dan membentuk desa tersendiri yang diberi nama "Desa Asah Duren". Waktu itu yang menjadi kepala desanya adalah I Ketut Sunda, sedang jumlah KK-nya masih 200 KK.

Sekarang penduduk desa ini berjumlah 3194 jiwa, terdiri atas 629 KK dengan komposisi seperti yang terlihat pada tabel berikut:

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK
UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persen
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 4 tahun	156	169	325	10,18
2.	5 – 6 tahun	72	85	157	4,92
3.	7 – 13 tahun	316	352	668	20,91
4.	14 – 24 tahun	263	269	532	16,66
5.	25 tahun ke atas	769	749	1.512	47,34
Jumlah		1.576	1.618	3.194	100,00

SUMBER: Monografi Desa Asah Duren, 1986/1987.

Tabel di atas menunjukkan bahwa bagian terbesar (lebih 60%) termasuk angkatan kerja, karena usia kerja untuk Indonesia adalah 10 tahun ke atas (lihat Kartomowirosuhardjo dkk, 1985). Meskipun demikian, bukan berarti angkatan kerja yang tersedia tersebut semuanya bekerja; yang jelas bekerja adalah 901 orang (28,2%) dengan jenis-jenis pekerjaan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

TABEL 2
MATAPENCAHARIAN PENDUDUK DESA ASAH DUREN

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1.	Petani Pemilik	629	69,81
2.	Petani Penggarap	149	16,54
3.	Buruh Tani	—	—
4.	Peternak	9	1,00
5.	Kerajinan Tangan	6	0,67
6.	Industri Kecil	12	1,33
7.	Pedagang	22	2,44
8.	Bidang	1	0,11

1	2	3	4
9.	Mantri Kesehatan	—	—
10.	Dokter	—	—
11.	ABRI	1	0,11
12.	Pegawai Negeri	5	0,55
13.	Guru	35	3,88
14.	Pegawai Swasta	—	—
15.	Tukang Bangunan	20	2,22
16.	Bengkel	—	—
17.	Sopir	12	1,33
Jumlah		901	100,00

SUMBER: Monografi Desa Asah Duren 1986/1987.

Tabel di atas menunjukkan bahwa matapencaharian yang dikerjakan oleh sebagian besar (86,35%) penduduk Desa Asah Duren adalah di sektor Pertanian. Satu hal yang menarik dalam tabel ini ialah tidak terdapatnya orang yang bekerja sebagai buruh tani. Tidak terdapatnya buruh tani bukan berarti bahwa di desa tersebut tidak terdapat orang yang tidak memiliki tanah pertanian (baca kebun), tetapi keadaan itu ada kaitannya dengan sistem bagi hasil. Sistem ini memang sangat memungkinkan orang yang tidak memiliki kebun tidak bekerja sebagai "buruh tani", tetapi mereka dapat saja menggarap kebun milik orang lain, desa ataupun subak, baik menyewa dan ataupun diberi kesempatan untuk menggarapnya. Tentu saja, hasil yang diperolehnya tidak sebanyak apabila menggarap tanahnya sendiri, kecuali penyewa, karena menurut aturan yang berlaku (tidak tertulis) mereka hanya menerima 10–12% dari hasil yang diperolehnya. Bagian lain, yang merupakan bagian terbesar, harus diserahkan kepada pemilik kebun. Sehubungan dengan itu, kita dapat memahami mengapa di desa tersebut tidak terdapat "buruh tani" seperti yang kita ketahui selama ini.

2.3 Keadaan Ekonomi

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa bertani adalah mata-pencaharian yang dipilih oleh bagian terbesar dari tenaga kerja yang terdapat di Desa Asah Duren. Dan, cengkeh adalah tanaman yang akhirnya dijadikan tanaman utamanya (sebelumnya mereka

telah mengusahakan tanaman kopi tetapi tidak berhasil). Di desa ini cengkeh tidak hanya terdapat di kebun-kebun, tetapi juga di pekarangan-pekarangan rumah. Sehingga kesan pertama begitu kita memasuki desa itu adalah desa itu bagaikan diselimuti oleh hijaunya daun-daun cengkeh yang mengkilat. Ini menandakan bahwa masyarakat Desa Asah Duren rajin memelihara cengkehnya, di samping menandakan bahwa cengkeh dapat hidup dengan subur di desa itu.

Suburnya tanaman itu, tampaknya tidak hanya didukung oleh faktor keadaan daerah yang memang cocok untuk tanaman cengkeh. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya, bahkan sangat menentukan adalah manusianya. Masyarakat Desa Asah Duren memang patut kita contoh, terutama kegigihannya dalam mengusahakan agar tanamannya tidak kekurangan air. Pipa-pipa besi yang menghubungkan sumber-sumber air dengan bak-bak, baik yang terdapat di perumahan maupun perkebunan adalah hasil nyata dari kegigihan mereka di dalam menanggapi lingkungan alamnya. Dengan pipa-pipa air ini, daerah yang tadinya gersang sekarang menjadi daerah yang subur dan karenanya makmur. Harapan salah seorang pejabat Dinas Pertanian Kabupaten Jember (Drio Pangarso), yang dapat dikatakan orang yang pertama-tama menganjurkan agar masyarakat Desa Asah Duren menanam cengkeh, sehingga taraf hidupnya lebih baik, menjadi kenyataan. Sekarang pendapatan perkapita masyarakat tersebut tidak kurang dari Rp 250.000,00 per tahun. Pendapatan yang relatif tinggi ini adalah tidak mengherankan, karena setiap pohon cengkeh yang berumur sekitar 10 sampai 20 tahun, setiap panennya, dapat memproduksi sekitar 50 sampai dengan 70 kilogram cengkeh kering. Padahal, pada saat penelitian ini dilakukan harganya sudah mencapai antara Rp 6.500,00 dan Rp 7.000,00. Ini berarti petani yang memiliki tanah seluas satu hektar (100 pohon cengkeh) sekali panen minimal dapat mengantongi uang sejumlah Rp 35 juta.

Cengkeh tampaknya bukan hanya menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Asah Duren lebih baik dibandingkan tempo dulu, manakala mereka baru beberapa tahun menempati desa itu akan tetapi juga kehidupan religi dan suasana desa semakin semarak. Rumah-rumah hampir separohnya (258 buah atau 40,25%) terbuat dari batu. Malahan, satu di antaranya berpintu

ukiran yang pada tahun 1985 saja harganya Rp 800.000,00 (sekarang lebih dari satu juta rupiah). Satupun tidak terdapat rumah yang ber dinding bambu; paling tidak terbuat dari kayu. Itu pun hanya sebagian kecil (120 buah atau 18,72%). Selebihnya adalah rumah semi permanen yang jumlahnya 263 buah atau 41,02%.

Rumah-rumah itu, terutama yang terletak di pinggir jalan yang menghubungkan Kecamatan Pekutatan dengan Kabupaten Buleleng, pada umumnya telah menggunakan listrik (tenaga diesel) sebagai penerangannya, yang pada saat penelitian ini berakhir jumlahnya 50 buah. Ini berarti lebih dari 75 buah rumah yang penerangannya menggunakan listrik, karena lebih dari 10 buah digunakan beberapa keluarga (2-5 rumah) dengan sistem gotong royong. Listrik tersebut pada umumnya menyala pukul 17.00 sampai dengan pukul 22.00, kecuali malam Minggu dan hari-hari panen.

Selanjutnya, tentang perabotan rumah itu sendiri tidak jauh berbeda dengan perabotan yang dimiliki oleh orang-orang kota pada umumnya. Bahkan, tidak sedikit orang-orang yang telah memiliki Televisi (TV) dan radio. Beberapa anak mudanya malah sering berkomunikasi melalui radio yang telah diubah sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sepeda motor juga tidak sedikit yang memilikinya, bahkan beberapa di antaranya telah memiliki mobil. Sehubungan dengan itu, tidaklah merupakan hal yang aneh atau janggal kalau di sana banyak dijumpai petani-petani yang pergi ke kebunnya dengan menggunakan sepeda motor.

Berkat kesuburan cengkeh dan kesadaran masyarakatnya yang dapat dikatakan tinggi, kini desa itu telah memiliki sarana yang memadai, seperti kantor kepala desa yang bagus, tiga buah balai banjar, tiga buah balai subak dan berbagai macam pura yang dananya kesemuanya diperoleh dari swadaya masyarakat setempat.

2.4 Keadaan Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Asah Duren, sampai saat penelitian ini berakhir, hanya sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) dan tiga buah Sekolah Dasar (SD). Sehubungan dengan itu, bagi anak yang ingin melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih

tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak ada pilihan lain, kecuali ke Ibukota Kecamatan Pekutatan, karena SMP yang paling dekat adalah di ibukota kecamatan tersebut. Selanjutnya, apabila anak-anak yang telah menamatkan sekolahnya itu ingin melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi (SMA), maka mereka dapat melanjutkan SMA yang berada di Negara, Tabanan atau Denpasar. Sedangkan, untuk sekolah yang lebih tinggi lagi (universitas), mereka harus ke Denpasar.

Adapun tingkat pendidikan atau pendidikan yang telah dicapai oleh masyarakat Desa Asah Duren dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
KEADAAN PENDIDIKAN PENDUDUK DESA ASAH DUREN

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Yang belum/tidak sekolah	213	6,67
2.	Duduk di sekolah dasar	729	22,82
3.	Tidak tamat SD/Drop out (usia 45 tahun, Paket A dan BH).	218	6,83
4.	Duduk di SLTP	176	5,51
5.	Tamat SD dan tak sekolah lagi	1.442	45,15
6.	Tamat SLTP dan tak sekolah lagi	13	0,41
7.	Duduk di SLTA	266	8,33
8.	Tamat SLTA dan tak sekolah lagi	96	3,00
9.	Duduk di Akademi/ sederajat	31	0,97
10.	Sarjana muda/Akademi tak kuliah lagi	6	0,19
11.	Sarjana muda dan masih melanjutkan kuliah	2	0,06
12.	Sarjana lengkap	2	0,06
Jumlah		3.194	100

Sumber data: Monografi desa Asah Duren 1985/1986.

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang tamat SD dan tidak sekolah lagi jumlah sangat besar, yaitu 1.442 jiwa atau 45,15%. Rendahnya pendidikan ini tampaknya ada kaitannya dengan keadaan ekonomi masyarakat Desa Asah Duren pada waktu setiap tahun (sebelum tahun 1983) ribuan pohon cengkeh layu, kering,

kemudian mati karena kekurangan air, sehingga anak-anak yang pada kurun waktu itu telah menamatkan SD-nya dengan terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Meskipun secara keseluruhan pendidikan penduduk Desa Asah Duren belum dapat dikatakan tinggi, namun ini bukan berarti bahwa mereka kurang mementingkan pendidikan anak-anaknya. Keadaan akhir-akhir ini, seperti yang terlihat dalam tabel di atas (tabel 3) justru menunjukkan kemajuan yang berarti. Semua itu dapat dikatakan, selain kesadaran mereka terhadap pendidikan semakin tinggi, juga didukung oleh ekonomi mereka yang baik. Begitu baiknya keadaan ekonomi mereka, sampai-sampai ada orang tua yang menyekolahkan anaknya (di salah satu perguruan tinggi terkenal di Denpasar) membelikan mobil untuk keperluan kuliah anaknya.

2.5 Latarbelakang Budaya

Seperti halnya masyarakat Bali pada umumnya; masyarakat Desa Asah Duren, yang seluruhnya menganut agama Hindu Dharma, dalam sistem kepercayaannya juga berpedoman pada *Panca Srada* dan *Panca Yadnya*. *Panca Srada* merupakan lima pokok kepercayaan terhadap: (1) Brahmana, yaitu percaya akan adanya Tuhan, (2) *Atman*, yaitu percaya akan adanya rokh kehidupan, (3) *Samsara*, percaya akan adanya kelahiran kembali, (4) *Karmaphala*, yaitu percaya akan adanya hukum sebab-akibat, dan (5) *Moksha*, yaitu percaya akan adanya kehidupan abadi di alam *birwana*. Sedangkan, *Panca Yadnya* merupakan lima pokok peruntukan pelaksanaan upacara *Yadnya*, yaitu: (1) Dewa *Yadnya* (*Yadnya* pada Tuhan), (2) Resi *Yadnya* (*Yadnya* pada pembina agama), (3) Manusia *Yadnya* (*Yadnya* pada proses hidup manusia), (4) Pitra *Yadnya* (*Yadnya* pada rokh-rokh leluhur), dan (5) Butha *Yadnya*, yaitu *Yadnya* pada kekuatan di luar manusia (IDKD, 1986: 23).

Falsafah yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari adalah *Tri Hita Karana* (sudah disinggung pada bagian pendahuluan). Sehubungan dengan itu, dalam kehidupannya orang Bali selalu mengaitkan sepak terjangnya dan langkahnya dengan alam lingkungannya, serta selalu memohon berkat dan restu dari Tuhan Yang Maha Esa (Sitanggang, 1983: V, Kolom 6-9).

Orang Bali adalah orang pandai menyesuaikan diri. Hal itu disebabkan, selain mereka menganut falsafah seperti yang disebutkan di atas, juga mereka melengkapinya dengan konsep *Desa Kala Patra*, yang artinya di mana saja mereka berada harus menyesuaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecuali di tempat-tempat yang resmi seperti di perkantoran, mereka menggunakan bahasa daerahnya (Bali). Bahasa ini terdiri atas 4 tingkatan, masing-masing: (1) Bahasa Bali Tinggi, (2) Bahasa Bali Halus, (3) Bahasa Bali Biasa, dan (4) Bahasa Bali Kasar. Sedangkan, penggunaannya adalah sebagai berikut.

Bahasa Bali Tinggi dipergunakan oleh kalangan Brahmana. Kemudian, Bahasa Bali Halus pada umumnya dipergunakan apabila berbicara dengan orang tua, orang yang dihormati, dan dengan orang yang lebih tua atau dengan orang yang kastanya lebih tinggi. Sedangkan, Bahasa Bali Biasa umumnya dipergunakan apabila berbicara dengan anggota keluarga, sesama teman, dan orang-orang yang kastanya lebih rendah atau sesama kasta.

Di Desa Asah Duren sendiri, bahasa yang dipergunakan untuk pergaulan sehari-harinya adalah Bahasa Bali Biasa dan atau Bahasa Bali Kasar. Bahasa Bali yang halus, lebih-lebih yang tinggi jarang terdengar (kalau tidak dapat disebutkan tidak terdengar sama sekali). Dan, hal ini dapat dimengerti karena penduduk Desa Asah Duren semuanya termasuk dalam kasta *Sudra* atau golongan *jaba*.

Penguasaan Bahasa Indonesia pada umumnya masih dalam taraf pasif, terutama mereka yang termasuk golongan tua. Jadi, pada umumnya mereka mengerti, tetapi kaku atau tidak dapat mengeluarkannya. Sehubungan dengan itu, sering kali apabila mereka ditanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dijawab dengan bahasa Bali Halus.

Masyarakat Bali terikat dalam bentuk-bentuk kekerabatan (nyama=saudara kandung, beraya = tetangga, soroh = clan, warga) dan bentuk-bentuk ikatan kekeluargaan lainnya yang membentuk unit kesatuan kemasyarakatan yang merupakan ikatan keturunan.

Pada masyarakat Bali hampir semua segi kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari konsep mereka tentang pelapisan masyarakat berdasarkan sistem kasta. Kasta pada orang Bali biasa disebut juga *wangsa* atau *warna*.

Kasta pada orang Bali terdiri dari kasta Brahmana, kasta Kesatria, kasta Waisya dan kasta Sudra. Kasta Brahmana terdiri dari golongan kaum pendeta, dan di depan nama mereka dibubuhi gelar kebangsawannya yaitu Ida Bagus dan Ida Ayu.

Kasta Kesatria terdiri dari golongan pedagang, di depan namanya dibubuhi Gusti Ngurah atau Gusti Ayu. Ada juga yang Anak Agung atau Cokorda. Cokorda ini biasanya adalah raja, tetapi tetap kasta Kesatria.

Kasta Weisya adalah golongan perajurit. Di depan namanya biasanya ada Dewa dan Dewa Ayu. Ketiga kasta ini biasa disebut tri wangsa yang biasa disebut bangsawan. Sedangkan orang Sudra tanpa gelar, hanya di depan namanya dipakai Wayan, Made, Nyoman, Ketut atau Putu. Nama-nama itu menunjukkan anak ke berapa ia dalam urutan keluarga. Wayan adalah anak pertama baik ia laki-laki maupun wanita. Sedangkan anak nomor dua di depan namanya didahului dengan sebutan Made atau Nengah. Anak ketiga Nyoman. Kalau ada anak ke empat maka kembali lagi disebut Putu atau Wayan. Demikian selanjutnya. Panggilan-panggilan itu biasanya diletakkan di depan nama, dan mereka lazim dipanggil Wayan, Putu, Nengah, Made atau Nyoman.

BAB III

SUBAK ABIAN

3.1 Sejarah Subak Abian

Sebelum kita mengetahui apa yang dimaksud dengan Subak Abian dan bagaimana sejarahnya, ada baiknya kalau kita mengetahui pengertian subak pada umumnya dan bagaimana sejarahnya secara singkat.

Pengertian tentang subak yang seakan-akan hanya diberlakukan terhadap lahan basah (sawah) yang sistem pengairannya telah diorganisasi secara rapi, menurut hemat kami adalah tidak salah karena dari berbagai literatur menyebutkan demikian. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pengertian itu dewasa ini tidak hanya mengacu kepada organisasi pertanian sawah semata karena organisasi lahan kering pun (kebun) juga menggunakan istilah yang sama. Bedanya, kalau untuk sawah cukup hanya menggunakan istilah "subak", maka untuk kebun tidak cukup hanya menggunakan istilah itu saja, tetapi harus ditambahkan dengan istilah "abian". Dengan demikian, "subak abian" adalah istilah dalam organisasi pertanian yang mengacu kepada kebun.

"Abian" itu sendiri menurut masyarakat setempat berarti "kebun" yang pada umumnya ditanami oleh tanaman keras seperti: kelapa, cengkeh, kopi, panili, jambu mete, cokelat, dan bahkan di Bali bagian Utara sekarang sedang digalakkan tanaman anggur. Seandainya di kebun itu ada tanaman padi, maka jenis

padi yang dipilihnya adalah yang sesuai dengan keadaan kebun, seperti padi jenis gogo. Dan, inilah yang membedakan antara jenis tanaman yang ditanam di sawah dan di kebun.

Subak tidak jelas kapan berdirinya. Namun demikian, sebagai organisasi pertanian sawah, ia sudah sejak lama dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Bali, terutama masyarakat petaninya karena menurut laporan hasil seminar tentang Subak dan Desa Adat yang diadakan oleh Kanwil Departemen Dalam Negeri, yang diselenggarakan pada tahun 1976 selama dua hari, yaitu dari tanggal 16-17 Maret tahun yang sama, menyebutkan bahwa subak telah menunjukkan keberadaannya sejak abad pertama tahun Caka (Kanwil Departemen Dalam Negeri Propinsi Bali, 1976: ii).

Dewasa ini, masyarakat petani Bali di dalam menggarap sawahnya juga masih tetap menggunakan sistem subak. Bahkan, pemerintah daerah pun mendukung agar, tidak hanya sistem itu lestari, tetapi juga berusaha untuk meningkatkannya dengan jalan mengadakan perlombaan subak, baik di tingkat kabupaten maupun propinsi.

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan bahwa masyarakat petani Bali di dalam mengolah lahan pertaniannya mengenal tradisi basah dan tradisi kering. Ini berarti bahwa pengolahan sawah sejalan dengan pengolahan kebun. Namun demikian, subak abian telah lama dikenal oleh mereka seperti halnya mereka mengenal subak. Jadi, meskipun mereka telah mengenal tradisi kering namun penggarapannya yang dilakukan secara terorganisir baru akhir-akhir ini. Dan, menurut salah seorang informan, sistem penggarapan kebun yang telah diorganisir, yang disebut "subak abian" itu bermula dari para petani yang menempati daerah Bali bagian Timur (Kabupaten Karang Asem). Dengan kata lain, masyarakat petani Bali bagian Timurlah yang pertama-tama memperkenalkan subak abian. Dari daerah sanalah sistem itu menyebar ke seluruh kabupaten yang terdapat di Propinsi Bali. Namun demikian, dalam perkembangannya, rekan-rekan sejawat mereka yang tinggal di kabupaten-kabupaten lainlah yang justru lebih berhasil. Hal itu dapat terlihat dari perlombaan-perlombaan subak abian yang diadakan oleh pemerintah setempat (setahun sekali), Kabupaten Karang Asem belum pernah menjadi juara I, baik tingkat kabupaten maupun propinsi.

Untuk lebih jelasnya, perlombaan-perlombaan subak abian yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat mulai dari tahun 1982—1987 yang keluar sebagai pemenang adalah sebagai berikut:

Tahun anggaran 1982/1983, 1983/1984, 1984/1985 dan 1985/1986 yang keluar sebagai pemenang (juara I) adalah Kabupaten Jembrana. Sedangkan, tahun anggaran 1986/1987 yang keluar sebagai pemenang adalah Kabupaten Buleleng.

Sehubungan dengan itu, pihak pemerintah daerah, dalam hal ini adalah daerah tingkat I Propinsi Bali, pada tahun-tahun berikutnya menitikberatkan Bali bagian Timur dalam kebijakan regionalnya.

3.1.1 Sejarah Singkat Subak Abian Sri Sedana Kasih

Subak Abian Sri Sedana Kasih secara resmi berdiri pada tanggal 22 Juni 1978. Tokoh-tokoh masyarakat yang namanya sangat erat kaitannya dengan proses pendirian subak tersebut ialah: (1) I Wayan Sudri yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Desa Dinas; (2) I Gede Suparta yang pada waktu itu menjabat sebagai *Bendesa Adat* (Kepala Desa Adat); dan (3) I Wayan Pasek yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD); karena mereka adalah individu-individu yang mengetengahkan gagasan tentang subak abian dan sekaligus mewujudkannya. Dengan kata lain, mereka adalah pendirinya.

Subak abian ini, yang ketika didirikan hanya beranggotakan 97 orang petani (sekarang 167 orang petani), dalam perjalanannya mengalami berbagai macam hambatan, baik dari dalam, seperti menyusutnya anggota, maupun dari luar, seperti musim kemarau. Hambatan yang disebutkan terakhir ini sebenarnya tidak hanya mereka alami pada tahun-tahun permulaan berdirinya subak abian. Akan tetapi, tahun-tahun sebelumnya juga mereka sudah seringkali mengalaminya. Sedikitnya, setiap musim kemarau, lima ribu pohon cengkeh daunnya menjadi layu, kemudian kering dan akhirnya mati karena kekurangan air. Terlebih pada tahun 1976 dan 1982; pada tahun-tahun tersebut musim kemarau di atas rata-rata (mencapai sembilan bulan). Keadaan seperti itu, pada gilirannya menyebabkan persediaan air sangat terbatas (kalau tidak dapat dikatakan habis sama sekali). Jangankan untuk menyiram tanaman;

untuk keperluan sehari-hari seperti mandi pun mereka harus menghemat. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau pada tahun-tahun tersebut mereka hanya mandi sekali untuk tiga hari. Akibat lebih lanjut dapat dibayangkan; ratusan ribu pohon cengkeh mati. Usaha yang mereka lakukan adalah mendatangkan air dari desa-desa lain yang berada di sekitarnya. Namun demikian, karena terbatasnya dana dan sulitnya menyiram tanaman yang jauh dari jalan, baik desa maupun kebun, hanya sebagian kecil saja yang dapat diselamatkan (kalau tidak dapat dikatakan gagal total). Sebagian lainnya yang merupakan bagian terbesar, dengan sangat terpaksa, mereka korbakan.

Kekurangan air yang terjadi setiap setahun sekali itu, akhirnya pada tahun 1983 melalui swadaya masyarakat setempat, dapat diatasi dengan mengalirkan air dari mataair-mataair yang terdapat di hutan-hutan melalui proyek perpipaan. Dan, sejak saat itu hingga penelitian ini berakhir, mereka tidak pernah mengalami kekurangan air lagi. Bahkan, sekarang setiap petani mempunyai saluran pembuangan air.

Selanjutnya, berkat kegigihan mereka di dalam menanggapi lingkungannya dan atas petunjuk pemerintah, akhirnya Subak Abian Sri Sedana Kasih mengalami kemajuan yang pesat. Prestasi puncak yang pernah dicapai oleh subak abian ini ialah pernah menjadi juara I dalam perlombaan tingkat nasional tahun 1986.

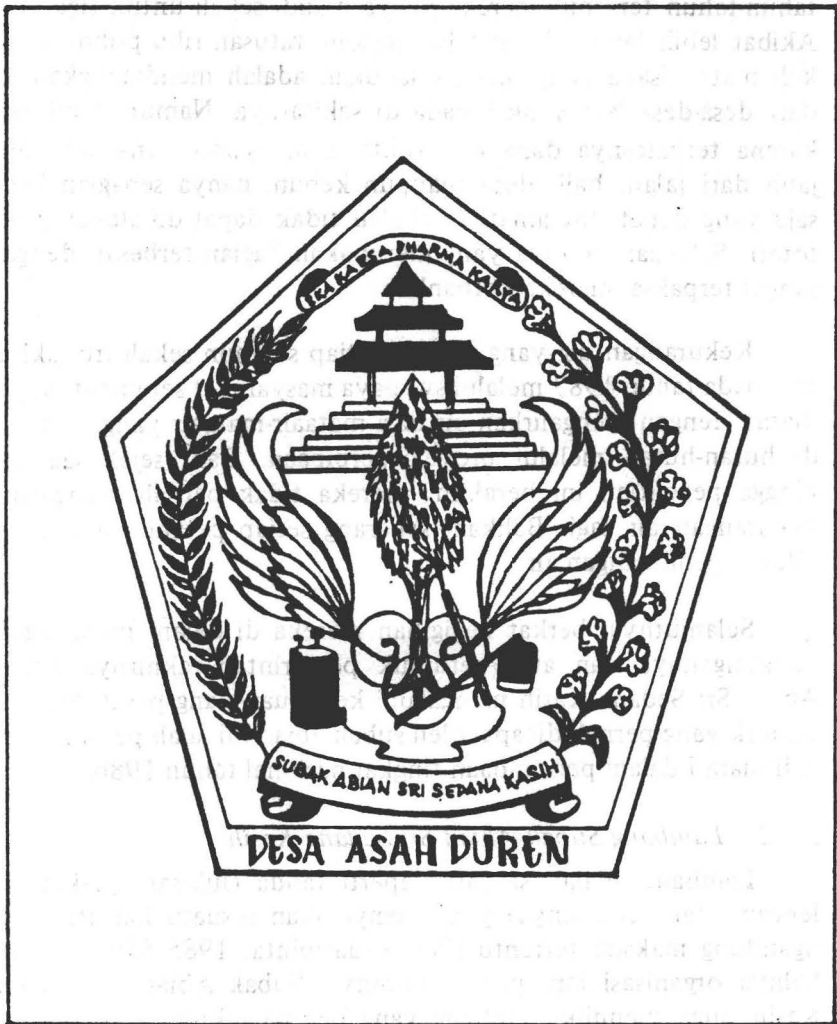
3.1.2 Lambang Subak Abian Sri Sedana Kasih

Lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Poerwadarminta, 1985:556). Seperti halnya organisasi lain pada umumnya; Subak Abian Sri Sedana Kasih, juga memiliki lambang yang berupa lukisan atau gambar dengan berbagai warna yang merupakan perpaduan antara kenyataan dan harapan yang ingin dicapainya.

3.2 Sistem Subak Abian Sri Sedana Kasih

Sistem (*system*) adalah rangkaian hal, kejadian, gejala, atau unsur yang berkaitan satu dengan lainnya sehingga merupakan kesatuan organis (Koentjaraningrat, 1984: 71).

Gambar: Lambang Subak Abian Sri Sedana Kasih



Keterangan :

1. Segi lima berwarna putih dan pembatas hitam mencerminkan kesucian dan ketangguhan Pancasila sebagai benteng dan dasar tegaknya Subak Abian Sri Sedana Kasih.

2. Dasar lambang yang berwarna hijau mencerminkan tentang kesuburan tanah dan kesejukan bagi setiap orang yang ber-nang di dalamnya.
3. Pita yang bentuknya seperti gunung mempunyai arti bahwa Subak Abian Sri Sedana Kasih terletak di daerah pegunungan. Sedangkan, frase "EKA KARSA DHARMA KARYA" yang terdapat di dalamnya mencerminkan kerja keras tanpa pamrih.
4. *Meru* bersusun tiga dengan warna hitam mencerminkan pengakuan yang kukuh tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa. Sedangkan, jumlah *Meru* itu sendiri merupakan manifestasi dari yang satu (Dewa Pencipta, Pemelihara dan Perusak).
5. Dua buah sayap yang berwarna kuning mencerminkan bahwa para anggota Subak Abian Sri Sedana Kasih mempunyai cita-cita yang tinggi dan selalu berusaha untuk mencapai kemajuan demi nusa dan bangsa.
6. Bulu sayap yang masing-masing berjumlah tujuh sangat erat kaitannya dengan tujuan subak itu sendiri, yaitu mengantarkan para anggotanya ke jenjang kehidupan yang sejahtera.
7. Gelang yang berjumlah tiga, masing-masing mengikat sayap, merupakan pencerminan bahwa falsafah Subak Abian Sri Sedana Kasih adalah "*TRI HITA KARANA*", yaitu suatu konsep yang bersumber dari agama Hindu Dharma, yang menekankan keserasian antara hubungan: sesama manusia, manusia dan alam, dan manusia dan penciptanya.
8. Pohon cengkeh yang terletak di tengah-tengah lambang dan berwarna hijau merupakan ciri khas yang menunjukkan bahwa para pendukung organisasi tersebut bermatapencaharian sebagai petani cengkeh.
9. Daun cengkehnya yang berwarna hijau menunjukkan atau mempunyai arti bahwa program penghijauan dan pelestarian alat tidak diabaikan. Bahkan, sudah menunjukkan kemajuan yang berarti.
10. Cangkul dan *sprayer* yang terletak di bawah pohon cengkeh mempunyai arti bahwa peralatan yang digunakan tidak semata-mata bukan hanya tradisional, tetapi juga modern.

11. Padi dan kapas melambangkan bahwa cita-cita yang ingin diwujudkan antara lain ialah terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan.
12. Buah kapas yang berjumlah tujuh belas mencerminkan bahwa semangat proklamasi 1945 tetap tertanam dalam jiwa mereka.
13. Undag yang bertingkat enam melambangkan bahwa mereka selalu ingat kepada Penciptanya, karena setiap enam bulan sekali para anggota subak mengadakan upacara di Pura Subak.

Bertolak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan sistem subak abian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha perkebunan, di mana sesuatu itu satu dengan lainnya berkaitan, sehingga apa yang dinamakan subak tadi dapat berjalan dengan semestinya.

Sebagai suatu sistem, subak abian sudah barang tentu memiliki unsur-unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan di dalam menopang sistem itu sendiri. Dan, ini berarti kalau salah satu unsur tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, maka akan mempengaruhi unsur-unsur lainnya yang pada gilirannya akan menyebabkan sistem itu tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Unsur-unsur dalam sistem subak Abian, di samping manusia sebagai pendukung utama dalam sistem itu, adalah: alam, teknologi dan religi yang berkaitan dengan sistem yang bersangkutan. Dan, uraian yang akan dikemukakan berikut ini di samping tentang unsur-unsur itu sendiri, juga struktur dari sistem tersebut.

3.2.1 Keadaan Alam

Desa Asah Duren terletak diperbukitan yang ketinggiannya kurang lebih 350 meter dari permukaan air laut. Selaras dengan ketinggiannya, maka suhu udaranya berkisar di antara 29⁰ Celcius dan 31⁰ Celcius. Desa ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya memiliki sungai, karena sungai-sungai yang melintasinya (Sungai Pengyangan dan Pulukan) sekaligus sebagai pembatas desa.

Walaupun curah hujannya dapat dikatakan cukup besar (3.000 mm/detik), terutama pada bulan-bulan Oktober sampai dengan Maret dalam setiap tahunnya, namun keadaan tersebut tidak memungkinkan masyarakat mengerjakan sawah seperti

masyarakat desa-desa lainnya. Sehubungan dengan itu, usaha pertanian yang mereka lakukan adalah perkebunan yang ditanami berbagai macam tanaman keras, seperti kopi dan kelapa.

Keadaan tanah di Bali hampir homogen yang sebagian terbesar terdiri dari tanah alluvial, regosol atau endapan abu vulkano. Tanah ini rata-rata mempunyai derajat keasaman yang agak tinggi dan mudah terkikis oleh air. Hanya, sebagian kecil di daerah Bukit Nusa Penida; gunung kapur perbatasan Karang Asem – Klungkung, semenanjung utara, Gilimanuk terdiri dari tanah kapur (Team Monografi Daerah Bali, 1976: 17).

Berdasarkan data di atas, keadaan tanah yang berada di Bali bagian Barat terdiri atas alluvial dan regosol. Namun demikian, secara terperinci, tanah yang berada di Desa Asah Duren mempunyai ciri-ciri lengket di musim penghujan, tetapi retak-retak di musim kemarau, serta berwarna coklat dan abu-abu, dapat dimasukkan ke dalam jenis tanah regosol (Peta Reconnaissance Soil Map of Bali, 1970).

Jarang terdapatnya tanaman padi di Desa Asah Duren tampaknya bukan disebabkan oleh keadaan tanahnya yang tidak begitu subur sebab tingkat keasamannya agak tinggi. Akan tetapi, tanaman padi terutama padi sawah sangat membutuhkan air; padahal air sangat terbatas di desa tersebut. Sehubungan dengan itu, tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakatnya sebelum tahun 60-an adalah kelapa dan kopi.

Kopi memang dapat tumbuh dengan baik di desa Asah Duren. Namun demikian, usaha ini tidak selalu menguntungkan, bahkan seringkali harganya tidak memuaskan sehingga kehidupan mereka dapat dikatakan pas-pasan. Penanaman cengkeh yang merupakan alternatif lain di dalam meningkatkan taraf hidupnya, tidak lepas dari salah seorang pejabat dinas pertanian Kabupaten Jembrana yang bernama Drio Pangarso. Beliau lah yang menganjurkan agar masyarakat Desa Asah Duren mengubah nasibnya dengan menanam cengkeh. Hal itu disebabkan karena tanahnya cocok untuk tanaman itu, juga cengkeh merupakan mata dagangan yang sangat potensial.

Pada mulanya, sekitar tahun 50-an, hanya tokoh-tokoh masyarakat yang melaksanakan anjurannya. Warga lainnya yang merupakan bagian terbesar masih tetap menanam tanaman tradisio-

nal. Mereka baru mengikuti jejak para pemuka masyarakatnya setelah mengetahui bahwa tanaman cengkeh dapat tumbuh dengan baik di desa Asah Duren. Salah seorang tokoh masyarakat, dalam hal ini, mengatakan sebagai berikut:

"Berbicara tentang penanaman cengkeh, sangat erat kaitannya dengan salah seorang pejabat Dinas Pertanian Kabupaten Jembrana yang bernama Drio Pangarso. Beliaulah yang menghimbau masyarakat Desa Asah Duren untuk menanam cengkeh karena tanahnya cocok untuk tanaman tersebut dan lagi harganya baik. Walaupun demikian, himbauan tersebut tidak langsung dilakukan oleh seluruh masyarakat, kecuali beberapa orang yang termasuk dalam jajaran tokoh masyarakat di desa Asah Duren ini, baik itu perangkat desa Dinas maupun perangkat Desa Adat, seperti: Kepala Desa, Kepala Adat, Kepala Dusun, Kepala Banjar, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Pada waktu penanaman cengkeh yang pertama, bibitnya diperoleh dari pemerintah, yaitu dari dinas pertanian dengan cara sebagian dibeli dan sebagian gratis. Sementara itu, warga lainnya yang justru bagian terbesar, hanya sebagai penonton saja. Mereka masih meragukan apakah cengkeh di Desa Asah Duren dapat tumbuh dengan subur, walaupun mereka mengetahui bahwa harga cengkeh lebih baik ketimbang harga kopi. Cengkeh menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan setelah berumur empat tahun; sebab pada umur tersebut ia sudah mulai memperlihatkan bunga-bunganya. Dua tahun kemudian, para pencoba tanaman itu, termasuk saya, untuk pertama kalinya memetik buahnya. Tentu saja, hasil yang diperoleh tidak sebanyak seperti sekarang. Waktu itu, satu pohon hanya mencapai kurang lebih 1 kg cengkeh basah. Sejak saat itulah masyarakat banyak yang berminat untuk menanamnya, sehingga pada tahun 1976 masyarakat Desa Asah Duren semuanya sudah menjadikan tanaman cengkeh sebagai tanaman utama di kebun-kebun mereka".

Tanah yang terdapat di wilayah Desa Asah Duren yang pada mulanya langka akan tanaman cengkeh (kalau tidak dapat dikatakan sama sekali tidak ada), sekarang dapat dikatakan tiap jengkal tanah dimanfaatkan untuk tanaman cengkeh. Jadi, tanaman itu tidak hanya terdapat di kebun-kebun saja, tetapi juga di pekarangan-pekarangan.

Pekarangan bagi masyarakat Desa Asah Duren yang 99% beragama Hindu di samping untuk ditanami tanaman yang ada kaitannya dengan pemujaan atau upacara terhadap *sagah*, juga tanaman untuk keperluan dapur dan makanan ternaknya (babi). Namun demikian, karena cengkeh sangat menunjang kehidupannya, maka

pekarangan yang mereka miliki dimanfaatkan untuk tanaman cengkeh, sehingga cengkeh di Desa Asah Duren bukan hanya terdapat di kebun saja, tetapi juga di pekarangan. Malahan, seorang informan yang pada mulanya tidak memiliki kebun, mengatakan sebagai berikut:

"Delapan tahun yang lalu saya adalah seorang buruh tani. Waktu itu, saya belum memiliki kebun. Dan, kebun yang luasnya hanya 0,5 ha ini saya peroleh dari upah saya sebagai buruh tani ditambah dengan hasil cengkeh yang saya tanam di pekarangan ini yang jumlahnya 15 pohon".

Cengkeh memang merupakan tanaman utama dalam kebun-kebun mereka. Namun demikian, bukan berarti hanya tanaman itu saja yang terdapat di kebun-kebun mereka; tanaman lainnya, seperti: vanili, kapulaga, dan kopi, juga terdapat di sana yang mereka tanam dengan sistem tumpang sari. Sehubungan dengan itu, pernyataan tentang pemilikan tanah luasnya 1 hektar sama halnya dengan memiliki tanah seluas 3 hektar, yang sering dilontarkan seseorang dengan nada berkelakar, bukannya tidak beralasan sama sekali; sebab hal itu hampir mendekati kebenaran.

3.2.2 Struktur Organisasi Subak Abian Sri Sedana Kasih

3.2.2.1 Susunan Pengurus

Subak Abian Sri Sedana Kasih, sebagai organisasi yang bergerak di bidang pertanian lahan kering, sudah barang tentu memiliki susunan pengurus yang berperan sebagai penggerak organisasi itu sendiri. Kepengurusan yang semuanya dipilih oleh para anggotanya berdasarkan musyawarah untuk mencapai kata sepakat itu, terdiri atas: 1 orang Ketua Subak (Kelian Subak), 1 orang sekretaris, 1 orang bendahara, dan 3 orang *tempek* (ketua kelompok).

Mereka, satu sama lain, mempunyai tugas yang berbeda. Dan karenanya, tanggung jawabnya pun berbeda. Kelian Subak, sebagai orang pertama dalam organisasi itu, di pundaknya terpicul tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat dikatakan ringan, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan Subak menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Belum lagi, ia harus meneruskan instruksi-instruksi maupun program-program pemerintah yang dikaitkan dengannya. Pendek kata, ia adalah orang yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan dan atau kegagalan organisasi yang dipimpinnya.

Untuk melaksanakan tugasnya, ia dibantu oleh pengurus lainnya, seperti: sekretaris, bendahara, dan ketua kelompok. Sekretaris membantu dalam bidang administrasi subak. Sehubungan dengan itu, masalah yang berkaitan dengan administrasi menjadi tanggung jawabnya. Bendahara membantu dalam bidang keuangan. Dengan demikian, segala sesuatu yang berhubungan dengan dana (uang) menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu, setiap triwulan sekali ia harus melaporkan masalah keuangan kepada kelian subak. Sedangkan, ketua kelompok membantu dalam bidang operasional, karena ketua kelompok orang yang langsung berhadapan dengan masyarakat anggotanya. Tugas yang mereka lakukan adalah melaksanakan perintah kelian subak dan sekaligus mengkoordinir kegiatan subak di wilayahnya masing-masing.

3.2.2.2 Keanggotaan

Pada bagian depan telah disebutkan bahwa anggota Subak Abian Sri Sedana Kasih berjumlah 167 Kepala Keluarga (KK), terdiri atas petani pemilik dan petani penggarap. Keanggotaan mereka dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. *Kerama ayahan mematu-matu* (anggota subak abian aktif). Sesuai dengan istilahnya, maka anggota yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang dalam *awig-awig* (peraturan) subak menjadi pekerja aktif. Artinya, mereka merupakan tenaga kerja yang siap pakai untuk kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan Subak Abian.
- b. *Kerama luput ayahan* (anggota yang dibebaskan dari pekerjaan subak abian). Termasuk dalam kategori ini adalah: *rokha-niawan* dan *perangkat desa*.

Meskipun kerama subak ada yang aktif (tentu saja jumlahnya lebih besar) dan ada yang pasif, namun pada dasarnya hak mereka sama. Mereka sama-sama mempunyai hak:

- a. Mendapat pembagian atas semua harta kekayaan subak abian secara adil dan merata;
- b. Memilih dan dipilih menjadi *prajuru* (pengurus) subak abian;
- c. Mengeluarkan pendapat atau usul-usul dalam rapat yang diadakan oleh subak abian;

d. Dapat tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subak abian (tentu saja harus melalui prosedur yang telah disepakati bersama); dan

e. Mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang adil.

Setelah kita mengetahui hak-hak kerama subak, rasanya belum lengkap kalau tugas dan kewajibannya tidak diketahui. Sehubungan dengan itu, uraian yang akan dikemukakan berikut ini, memuat tentang rincian tugas dan kewajiban kerama subak, yang meliputi, baik bidang pisik maupun non pisik.

a. *Bidang Pisik*

Tugas dan kewajiban kerama subak abian dalam bidang pisik adalah:

- 1) Membuat, memelihara dan memperbaiki bangunan-bangunan, seperti: bale subak abian, kantor kelian subak abian, bale *kulkul*, bale kelompok, dan pura subak abian;
- 2) Membuat, memelihara dan memperbaiki prasarana/sarana persubakan abian, seperti jalan subak dan sumber-sumber air.

b. *Bidang non Pisik*

Tugas dan kewajiban kerama subak abian dalam bidang non pisik adalah:

- 1) Mentaati dan melaksanakan *awig-awig*, *parerem-parerem* subak abian dan peraturan-peraturan yang berlaku;
- 2) Melaksanakan *aci-aci* keagamaan sesuai dengan bunyi sastra;
- 3) Melaksanakan segala perintah *prajuru* subak abian dan instruksi pemerintah yang disalurkan melalui subak abian;
- 4) Membayar iuran, dana-dana subak abian, denda-denda, dan segala bentuk hutang yang ditanggung.

3.2.2.3 Rapat Subak dan Anggota

Rapat subak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: rapat pengurus yang hanya dihadiri oleh pengurus, dan rapat anggota. Hal-hal yang dibicarakan dalam rapat pengurus biasanya hal-hal yang menyangkut tugas dan kewajiban dari pengurus itu sendiri atau hal-hal yang sifatnya mendesak, tetapi hanya cukup dihadiri oleh pengurus saja.

Rapat anggota juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: yang bersifat rutin dan yang bersifat khusus. Rapat rutin diadakan setiap sebulan sekali. Adapun hal-hal yang dibicarakan antara lain:

- a. Menentukan pungutan iuran/dana untuk rencana yang ditentukan atau akan dilaksanakan;
- b. Masalah tata tertib subak abian;
- c. Masalah pola tanaman yang akan datang, dan
- d. Menentukan lokasi gotong royong.

Rapat khusus diadakan apabila ada hal-hal yang mendesak dan memerlukan penanganan yang segera, misalnya pemberantasan hama. Jadi, rapat ini waktunya tidak dapat dipastikan, tetapi bergantung pada keadaan.

3.2.3 Teknologi

Teknologi yang dimaksudkan di sini adalah tidak hanya alat yang dipergunakan saja tetapi juga bagaimana cara mempergunakan alat itu. Bertolak dari pengertian itu teknologi akan meliputi peralatan yang: digunakan untuk mengolah, menanam, memelihara, memetik, dan mengolah hasil tanaman yang diusahakan oleh masyarakat petani Desa Asah Duren.

Tampaknya perlu diketahui, bahwa tanaman yang ditekankan dalam penelitian ini adalah tanaman cengkeh. Ini sesuai dengan gagasan tentang didirikannya subak abian. Sehubungan dengan itu, uraian tentang peralatan seperti tersebut di atas akan lebih banyak menekankan peralatan yang digunakan untuk tanaman cengkeh.

3.2.3.1. Peralatan Pengolahan Tanah

Peralatan yang digunakan oleh masyarakat petani cengkeh Desa Asah Duren adalah peralatan yang tidak asing lagi bagi mereka (sudah sejak lama mereka kenal). Peralatan itu antara lain: sekop, cangkul, dan *pancong*.

Peralatan yang kesemuanya untuk membuat lubang ini, penggunaannya bergantung pada keadaan tanahnya. Sekop untuk tanah yang agak keras; cangkul untuk tanah yang *lombot* (agak sedikit basah); dan *pancong* untuk tanah yang keras. Jarak antara lubang yang satu dengan lainnya juga bergantung pada keadaan

tanah (kemiringan tanah). Tanah yang kemiringannya 20 sampai dengan 30 derajat, jaraknya 8 meter (untuk sisi kanan dan kiri) dan 6 meter (untuk sisi muka dan belakang); sedangkan tanah yang kemiringannya kurang dari 20 derajat (tanah datar), jaraknya adalah 10 dan 8 meter. Ukuran lubangnya juga disesuaikan dengan kemiringan tanah. Tanah miring ukuran lubangnya adalah: panjang 50 centimeter, lebar sama dan demikian juga kedalamannya; sedangkan tanah datar lebar dan dalamnya sama (50 centimeter), tetapi panjangnya 60 centimeter.

Ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas pada dasarnya bertujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan sempurna. Jarak lubang yang lebih pendek pada tanah miring misalnya; ini adalah di samping untuk memanfaatkan tanah seefisien mungkin, tetapi yang lebih penting ialah air dapat terus langsung turun ke bawah, sehingga tidak terlalu lama menggenangi tanaman. Kemudian, jarak antar lubang yang relatif jauh dimaksudkan agar kelak rimbunnya daun tidak menutupi pohon yang lain, sehingga semuanya mendapat sinar matahari yang cukup.

Selanjutnya, tujuan pengolahan tanah itu sendiri ialah agar penanaman yang akan dikerjakan pada tahap berikutnya dapat dilakukan dengan mudah karena pada tahap ini lubang sekaligus telah diisi dengan pupuk kandang dan kimia setebal duapertiga lubang, kemudian ditutup dengan tanah sampai rata dengan tanah sekitarnya.

Cara Pemakaian Sekop

Pertama sekop ditancapkan ke atas tanah yang akan dilubangi. Tentu saja sekop tadi belum seluruhnya masuk ke dalam tanah. Sekop itu kemudian digerakkan ke arah yang berlawanan (searah dengan bagian belakang sekop). Hal ini dimaksudkan agar proses pemasukan sekop ke dalam tanah lebih mudah. Proses itu dibantu oleh kaki kanan penyekop dengan cara menekan sekuat-kuatnya ke salah satu sisi daun sekop. Setelah daun sekop itu hampir seluruhnya masuk ke dalam tanah atau sesuai dengan yang diinginkan, maka sekop itu dimiringkan ke arah tubuh si penyekop, kemudian ditekan dengan kedua tangan si penyekop tadi. Begitulah seterusnya sampai kedalaman yang diinginkan tercapai.

Cara Pemakaian Cangkul dan Pancong

Setelah memeriksa keadaan tanah, dan ternyata lebih cocok menggunakan cangkul, maka tanah tersebut dicangkul dengan cara mengayunkan alat tersebut ke tanah tadi. Pada waktu mencangkul, pertama-tama cangkul diangkat sampai tegak lurus di atas kepala atau bergantung kedalaman yang diinginkan. Cangkul tersebut kemudian diayunkan ke arah tanah yang akan dilubangi dengan sekuat tenaga, diikuti dengan gerakan tubuh yang searah dengan arah cangkul. Dengan cara seperti itu, di samping akan memperoleh tenaga tambahan, juga daun cangkul tidak akan mengenai kaki. Demikianlah seterusnya sampai kedalaman yang diinginkan tercapai.

Pemakaian *pancong* pada dasarnya sama seperti pemakaian cangkul, yaitu dengan mengangkat dan mengayunkannya ke permukaan tanah yang akan dilubangi.

3.2.3.2 Peralatan Penanaman

Penanaman cengkeh merupakan suatu proses, yang dimulai dari pembibitan, penyemaian, dan akhirnya penanaman itu sendiri. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

Pembibitan Cengkeh

Biji atau buah cengkeh yang akan dijadikan bibit diambil atau dipetik dari pohon induk yang sudah diteliti oleh Tim Peneliti Dinas Perkebunan Kabupaten Jember. Buah yang dipilih adalah yang sudah tua, bulat panjang bentuknya, yang kena sinar matahari, dan yang tangkainya banyak (40 ke atas).

Biji yang terpilih tadi dikupas kemudian direndam dalam suatu tempat (belanga atau ember) selama dua malam. Maksudnya ialah untuk mengetahui apakah biji yang direndam itu benar-benar baik atau tidak, karena pada waktu biji tadi dalam perendaman, yang baik akan menghadap ke dasar belanga atau ember yang digunakan untuk merendamnya. Sebaliknya, yang menghadap ke atas dianggap biji yang tidak baik karena biji itu berarti tunasnya tidak tumbuh.

Penyemaian

Setelah biji-biji yang dianggap tidak baik itu dipisahkan dari yang baik, maka biji yang baik dipindahkan ke tempat persemaian. Tentu saja, sebelum bibit tadi dipindahkan ke persemaian, petani harus menyediakannya (seminggu sebelumnya) dengan ukuran lebar 1,5 meter dan panjang 4 meter. Antara persemaian yang satu dan lainnya diberi jarak 40 centimeter. Jarak ini memanjang mengikuti persemaian dengan kedalaman kurang lebih 15 centimeter. Maksudnya adalah untuk menghindari genangan air apabila terjadi hujan. Dengan kata lain, parit yang sekaligus sebagai batas tadi berfungsi sebagai pembuangan air. Selain itu, juga sebagai tempat berpijak pada waktu membersihkan rumput yang mengganguya atau melakukan penyemprotan. Adapun jarak lubang antara bibit yang satu dengan lainnya adalah 15 centimeter, baik dari kiri maupun kanan. Sedangkan, pembuatan lubang yang pada gilirannya akan diisi benih (setiap lubang satu benih) dilakukan dengan suatu alat yang disebut "linggis" yang dapat terbuat dari besi atau kayu.

Sesudah benih berumur satu bulan persemaian diperiksa secara cermat; benih yang tidak tumbuh diganti dengan benih yang baru. Bersamaan dengan itu, pencegahan hama dengan cara menyemprotkan insektisida dan Gandasil D, juga dilakukan. Pada bulan berikutnya; insektisida hanya diperlukan apabila benih menunjukkan tanda-tanda terserang hama. Namun demikian, pemupukan dengan pupuk kandang, urea, dan TSP tetap dilakukan. Dan, satu bulan berikutnya benih diangkat dari persemaian, dimasukkan ke dalam keranjang atau plastik yang telah diisi dengan cangkulan tanah yang telah dicampur dengan pupuk kandang.

Penanaman

Setelah bibit berumur 1 tahun, terhitung dari penyemaian, maka plastik atau keranjang yang membungkusnya dilepas, kemudian bibit itu ditanam pada lubang yang disediakan pada tahap sebelumnya.

3.2.3.3 Peralatan Pemeliharaan Tanaman

"Seperti halnya manusia; cengkeh juga membutuhkan perawatan yang baik", demikian kata salah seorang informan yang

kami mintai keterangannya tentang pemeliharaan tanaman cengkeh.

Pemeliharaan tanaman, yang dalam hal ini adalah tanaman cengkeh, meliputi: penyiraman, perabukan, dan penggemburan tanah.

Penyiraman Sebelum Adanya Subak Abian

Penyiraman tanaman cengkeh paling sedikit sekali dalam seminggu untuk setiap pohon. Sebelum masyarakat Desa Asah Duren mendirikan subak Abian yang diberi nama "Subak Abian Sri Sedana Kasih", boleh dikatakan mereka di dalam menyiram tanaman cengkehnya dilakukan secara sendiri, baik pada waktu air melimpah maupun pada waktu air terbatas.

Pembudidayaan tanaman cengkeh oleh masyarakat Desa Asah Duren bukannya tidak mengalami hambatan. Tahun demi tahun sejak mereka menanamnya boleh dikata hasilnya tidak memadai. Bahkan, hampir mengalami kegagalan karena setiap tahunnya ribuan pohon cengkeh layu, kemudian kering dan akhirnya mati karena kekurangan air. Sementara itu, tanaman lain seperti kopi dan jeruk yang pernah mereka tanam agak besar-besaran juga mengalami nasib yang sama. Kedua tanaman yang disebutkan terakhir ini, hanya sempat dipetik buahnya sejumlah dua kali (dua kali panen) kemudian tidak berbuah lagi.

Bencana yang paling mereka ingat adalah bencana yang ditimbulkan oleh adanya musim kemarau panjang selama sembilan bulan pada tahun 1976 dan 1982. Pada waktu itu, seperti telah disebutkan pada bagian atas, petani cengkeh merasa sangat terpukul karena ratusan ribu yang mereka tanam kekurangan air, sehingga kering dan mati.

Usaha yang mereka lakukan di dalam menanggapi bencana itu adalah mengambil air Sungai Pulukan yang letaknya di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan. Namun demikian, tidak setiap petani dapat dengan mudah mengambilnya karena di samping jaraknya yang cukup jauh (+ 5 km), juga tidak dipunyainya peralatan yang memadai. Sehubungan dengan itu, hanya petani-petani kaya yang dapat memperolehnya dengan jalan membeli kemudian mengangkutnya dengan *oto*. Dan, inipun bukan berarti tanaman cengkeh milik petani kaya itu lepas dari bencana keke-

ringen; mereka juga mengalaminya tetapi tidak separah petani yang tergolong tidak mampu. Petani yang tidak mampu hanya dapat mempertahankan beberapa tanaman cengkehnya (kalau tidak dapat dikatakan gagal total), tetapi untuk petani yang mampu sedikitnya dapat mempertahankan separuh dari cengkeh yang ditanamnya. Seperdelapan, seperempat, atau separuhnya lagi, kebanyakan tidak dapat dipertahankan karena letaknya yang jauh dari jalan besar (jalan desa) dan jalan kebun, sehingga sulit dijangkau.

Salah seorang petani yang memiliki kebun seluas 6 hektar mengatakan:

"Untuk mencegah agar kerusakan tidak terlalu parah, saya mengeluarkan uang sampai jutaan rupiah hanya untuk membeli air. Namun demikian, cengkeh yang dapat saya selamatkan hanya separohnya. Selebihnya, dengan sangat terpaksa saya korbankan karena letaknya yang sulit dijangkau".

Penyiraman Sesudah Adanya Subak Abian

Meskipun subak Abian Sri Sedana Kasih telah didirikan tahun 1978, bukan berarti masyarakat Desa Asah Duren lepas dari bencana tahunan. Setiap tahun masih saja mereka kekurangan air. Bahkan, pada tahun 1982 peristiwa kemarau panjang seperti yang terjadi pada tahun 1976 terulang lagi. Namun demikian, karena pada tahun-tahun tersebut mereka telah mendirikan organisasi pertanian lahan kering yang diberi nama "Subak Abian Sri Sedana Kasih", maka penyiraman yang mereka lakukan tidak lagi secara individual, tetapi dengan sistem gotong royong kelompok. Artinya, penyiraman dilakukan secara bergiliran melalui kelompok masing-masing. Demikian juga, pengontrakan *oto* (kendaraan) yang digunakan untuk mengangkut air yang mereka beli. Namun demikian, cara seperti itupun belum memadai; di mana-mana, terutama di tempat-tempat yang jauh dari jalan desa atau jalan kebun, masih banyak pohon cengkeh yang mati karena sulit dijangkau oleh kendaraan.

Sebenarnya Desa Asah Duren bukan sama sekali tidak memiliki sumber-sumber air, karena jauh sebelum masyarakat menemukan desa tersebut, hutannya telah menyediakan sumber-sumber air. Namun demikian, pemanfaatan sumber-sumber tersebut secara penuh masih merupakan hal yang disangsikan (kalau tidak dapat dikatakan hal yang mustahil).

Sementara itu, tahun demi tahun pohon cengkeh berjatuh. Dalam keadaan yang kritis itu, ada seorang tokoh masyarakat yang meyakinkan bahwa sumber-sumber air yang terdapat di hutan dapat dialirkan ke pemukiman dan kebun. Untuk memastikan apakah sumber air dapat dialirkan atau tidak, bagian sumber air yang mengarah ke pemukiman atau kebun diratakan dengan cangkul kemudian diyakinkan dengan *water pas*. Selanjutnya, pipa plastik yang panjangnya 6 meter dengan ukuran 1 dim diletakkan di atas tanah yang rata tadi.

Orang yang mempunyai ide dan sekaligus memimpin pekerjaan itu menjelaskan sebagai berikut:

"Kalau dari jarak 6 meter ternyata pemukiman kami dapat terlihat, maka itu berarti pemukiman tadi ketinggiannya lebih rendah dari sumber air. Sebaliknya, kalau pemukiman tidak kelihatan, itu menandakan bahwa pemukiman tadi ketinggiannya lebih tinggi dari sumber air. Dan, ternyata pemukiman kami kelihatan. Meskipun demikian, saya masih penasaran; saya membeli pipa plastik lagi untuk dijadikan semacam bejana berhubungan. Menurut apa yang saya peroleh dari sekolah asal lebih rendah, maka air akan keluar. Apalagi, air yang terdapat di sumber air termasuk air yang tidak tenang. Artinya, selalu bertambah. Ini berarti air akan selalu mendapat tekanan".

Bagaikan pucuk dicinta ulam tiba, demikian kata peribahasa; masyarakat Desa Asah Duren yang sedang mengalami kesulitan ekonomi karena ratusan ribu tanaman cengkeh mati, dikunjungi oleh para pejabat, baik dari tingkat I maupun tingkat II. Setelah terjadi pembicaraan yang berkaitan dengan kematian cengkeh antara Kepala Desa Asah Duren dan salah seorang pejabat tingkat I, maka akhirnya untuk pembuatan pipa desa tersebut disarankan untuk meminjam pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berada di Kabupaten Jembrana.

Delapan bulan kemudian, uang yang diharapkan keluar sejumlah Rp 27.000.000,00. Uang tersebut, di samping untuk membeli bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bak yang berukuran: panjang 3 meter, lebar 2 meter dan dalam 2,5 meter, juga pipa besi yang ukurannya berbeda-beda, yaitu: 15 batang ukuran 4 dim, 25 batang ukuran 2,3 dim, 100 batang ukuran 2,5 dim, dan sisanya (+ 1000 batang) ukuran 2 dim. Ukuran pipa yang tidak sama ini (makin jauh dari sumber air makin kecil) dimaksudkan agar tekanannya lebih besar.

Tampaknya perlu diketahui bahwa pemasangan itu hanya terbatas. Artinya, hanya sampai pada tempat-tempat tertentu dan beberapa perumahan tokoh masyarakat. Sehubungan dengan itu, bila petani ingin mendapat air yang lebih mudah, maka petani yang bersangkutan harus membuat bak sendiri di kebunnya. Dan, pada saat penelitian ini dilakukan, semua petani telah memiliki bak, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan tanamannya.

Hambatan-hambatan Pemasangan Perpipaan

Meskipun dana dan perlengkapan proyek perpipaan sudah tersedia, bukan berarti proyek tersebut mulus jalannya. Pada garis besarnya hambatan proyek itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu hambatan dari dalam dan hambatan dari luar. Termasuk hambatan dari dalam adalah tidak seluruh masyarakat mendukung proyek tersebut. Bahkan, beberapa orang yang pada mulanya setuju satu demi satu mengundurkan diri. Hambatan-hambatan yang lain, yang datang dari luar, antara lain perijinan pembuatan bak-bak di hutan dan berbagai pengaruh dari instansi pemerintah yang lebih cenderung membuat sumur bor (pompa) dibandingkan mengalirkan air dari sumber air yang diragukan keberhasilannya.

Hambatan-hambatan itu, tidak membuat orang-orang menjadi patah semangat. Bahkan mereka khususnya Kepala Desa yang bersangkutan terus berusaha, hingga akhirnya berhasil air mengalir ke pemukiman Desa Asah Duren.

Dengan mengalirnya air tersebut, maka pembuatan bak-bak, baik di kebun maupun di perumahan dilakukan sampai akhirnya setiap kebun atau rumah memiliki tempat penampungan air. Dengan tersedianya bak-bak tersebut, sekarang mereka, sampai saat penelitian ini berakhir, belum pernah mengalami kekurangan air, sehingga dapat melakukan penyiraman cengkehnya kapan saja. Namun demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyiraman cengkeh ini karena jumlah air yang dibutuhkan untuk tanaman cengkeh yang semakin berumur, semakin banyak. Di samping itu, letak tanah juga harus diperhatikan. Dalam hal ini, tanah yang tidak begitu tinggi dan dekat dengan laut, kalau selama tiga bulan tidak ada hujan, maka penyiraman harus segera dilakukan. Sebaliknya, tanaman cengkeh yang jauh dari pantai dan berada di pegunungan dengan ketinggian sekitar 300—400 meter

dari permukaan air laut, seperti tanaman cengkeh yang berada di Desa Asah Duren, meskipun selama tiga bulan belum ada hujan, dan penyiraman belum dilakukan, tidak begitu mempengaruhi tumbuhnya tanaman karena hawanya sejuk. Hal ini berbeda dengan penyiraman pada tanah-tanah di bagian selatan; di sana karena tanahnya atak tipis, maka dalam waktu dua bulan penyiraman harus sudah dilakukan.

Penyiraman itu sendiri pada umumnya dilakukan pada pagi (dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00) dan sore hari (dari pukul 16.00 sampai dengan 18.00).

Tampaknya perlu diketahui bahwa penyiraman tanaman cengkeh tidak dapat selesai dalam waktu satu hari karena dalam satu hari rata-rata mereka hanya dapat menyiram 20 pohon cengkeh. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa jumlah air yang dibutuhkan untuk cengkeh yang berumur 5 tahun adalah sekitar 10 sampai dengan 15 liter. Sedangkan untuk tanaman cengkeh yang umurnya lebih banyak dengan sendirinya jumlah air yang dibutuhkan juga lebih banyak, yaitu sekitar 30 sampai dengan 40 liter.

Dahulu, sebelum air melimpah seperti sekarang ini, penyiraman dilakukan secara bergantian (gotong royong). Akan tetapi, gotong royong dalam penyiraman cengkeh sekarang tidak mereka lakukan lagi. Hal itu disebabkan di samping setiap kebun telah terdapat bak penampungan air, juga rata-rata pemilik cengkeh mempunyai tenaga untuk itu, baik yang berasal dari familinya maupun orang dengan sistem upah.

Setiap bak yang terdapat di kebun diberi kran. Jumlah kran bergantung pemilik kebun. Artinya, kalau pemilik merasa cukup hanya satu kran, maka bak tersebut hanya diberi satu kran dan seterusnya. Namun demikian, apabila dirata-ratakan kran yang terdapat pada bak di kebun berkisar 1 sampai dengan 6 kran. Kran inilah yang oleh mereka digunakan untuk menyiram tanaman dengan cara memasukkan selang itu ke kran tadi.

Jumlah tenaga penyiram tidak harus sesuai dengan jumlah kran yang terdapat dalam satu bak. Lebih dari jumlah kran, juga dapat mereka lakukan; caranya pipa plastik langsung dimasukkan ke bak. Dengan cara seperti itu, tenaga penyiram dapat lebih dari 10 orang.

Pelestarian Sumber Air

Uraian di atas menunjukkan bahwa air merupakan kebutuhan vital dalam pemeliharaan cengkeh. Dan, kebutuhan itu telah mereka penuhi melalui perjuangan yang memerlukan kegigihan dan ketabahan yang tinggi.

Tampaknya mereka, terutama para pengurus Subak Abian Sri Sedana Kasih, menyadari bahwa hutan yang menyimpan sumber air dan yang telah mereka rasakan manfaatnya, baik untuk keperluan tanamannya maupun untuk keperluan sehari-hari seperti mandi dan cuci, perlu dipelihara sebaik mungkin sehingga kelestariannya tetap terjaga. Dan, ini sesuai dengan falsafah mereka (tri Hita Karana), khususnya yang menyangkut masalah keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Untuk itu, subak yang bersangkutan, melalui pengurus yang ada di dalamnya, mengadakan penyuluhan atau penjelasan tentang pentingnya hutan yang meliputi: fungsi hutan, kerusakan hutan, dan akibat yang ditimbulkannya.

Penjelasan itu sekaligus diikuti dengan larangan pencarian atau penebangan hutan, baik untuk keperluan bahan bakar maupun bangunan, dan pengebumian hutan. Selain itu, subak abian juga telah berupaya agar masyarakat, baik yang tidak menjadi anggota subak maupun yang menjadi anggotanya, memanfaatkan tanah yang mereka miliki dengan berbagai tanaman, terutama tanaman yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya.

Usaha tersebut tampaknya berhasil, sebab apa yang diharapkan oleh pengurus subak abian pada dasarnya sepaham dengan prinsip kerama subak yang bertekad tidak akan menyiaikan tanah walau sejenkal. Keberhasilan itu terlihat dari kebun dan pekarangan mereka yang tidak hanya ditanami cengkeh, tetapi tanaman lain yang ada hubungannya dengan keperluan dapur, upacara dan ternak yang mereka pelihara.

Hal lain yang ada kaitannya dengan air adalah pemeliharaan bak, pipa, dan kebersihan air itu sendiri. Bak pertama yang letaknya kurang lebih 200 meter dari sumber air dan yang ukurannya: lebar 2 meter, panjang 3 meter, dan tinggi 1,5 meter, dibagi menjadi 3. Bagian yang pertama diisi dengan ijuk, kemudian bagian yang kedua diisi dengan batu-batuan, dan bagian yang ketiga diisi dengan karang dan pecahan genteng. Bahan-bahan tersebut dimak-

sudkan sebagai penyaring air. Dengan demikian, air sumber yang tidak lepas dari berbagai kotoran, baik yang berasal dari binatang maupun dedaunan, tidak langsung dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Asah Duren, tetapi ia harus melalui penyaringan yang telah disediakan tadi.

Agar air tetap bersih dan lancar, tentu saja diperlukan pemeliharaan. Pemeliharaan sumber air, bak penyaringan maupun bak penampungan beserta pipa-pipa yang menghubungkan bak satu dengan lainnya diserahkan kepada kelompok masing-masing. Dengan kata lain, menjadi tanggung jawab kelompok yang bersangkutan. Dan, hal ini sangat memungkinkan karena pembentukan kelompok bukan didasarkan pada tempat tinggal, tetapi didasarkan atas letak kebun. Jadi, petani yang memiliki kebun berdekatan dimasukkan satu kelompok, kemudian petani lain yang memiliki kebun jauh dari petani tadi, tetapi berdekatan dengan petani yang lainnya lagi, dimasukkan dalam kelompok lain, dan seterusnya. Tanggung jawab di sini bukan berarti "sepenuhnya", tetapi sesuai dengan kemampuan kelompok yang bersangkutan. Misalnya bak rusak, apabila kelompok yang wilayahnya terdapat bak yang rusak tadi tidak mampu membetulkannya karena rusaknya parah sehingga membutuhkan tenaga atau dana yang tidak sedikit, maka perbaikan akan ditanggung oleh semua kelompok. Caranya ialah petani yang mengetahui ada kerusakan bak melaporkan kepada ketua kelompoknya, kemudian ketua kelompok tadi melaporkan kepada kelian subak, kemudian kelian subak berikut semua kelompoknya untuk memperbaiki bak rusak tersebut. Demikian juga, kalau ada pipa yang rusak.

Pemupukan

Pemupukan tanaman cengkeh, dalam satu tahun, dilakukan sejumlah dua kali, yaitu pada bulan Januari dan April atau Oktober. Umumnya pupuk yang dipergunakan adalah pupuk kimia, seperti: Urea, TSP, dan KCL. Jumlah pupuk yang dibutuhkan untuk tanah yang luasnya 0,5 hektar atau 100 tanaman cengkeh yang berumur 10 sampai dengan 15 tahun 2,34 kw dengan rincian: urea 0,50 kw, tsp 0,75 kw, dan kcl 1,09 kw (setiap pemupukan). Dengan demikian, petani yang memiliki tanah seluas 0,5 hektar di mana di atasnya tumbuh 100 pohon cengkeh, dalam satu tahun membutuhkan 4,68 kw pupuk kimia karena dalam satu tahun pe-

mupukan dilakukan sejumlah dua kali. Selain pupuk itu, masyarakat Desa Asah Duren juga menggunakan pupuk buatan sendiri (pupuk kandang). Akan tetapi, karena para petani tidak semuanya mempunyai kotoran hewan yang cukup untuk membuat pupuk itu, maka pemakaian pupuk ini tidak beraturan seperti halnya pemakaian pupuk kimia. Waktunya juga tidak beraturan; bergantung ada dan tidaknya. Dan, seandainya ada, maka pemakaiannya bersamaan dengan pemupukan pertama maupun kedua.

Cara pemupukan itu sendiri, pertama tanah di sekitar pohon digali dengan kedalaman secukupnya (30–50 cm), dalam jarak kurang lebih 2 m dari pohon yang bersangkutan. Maksudnya ialah untuk menghindari pemotongan akar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi suburnya tanaman tersebut. Pupuk yang telah disiapkan, tentunya dengan dosis yang telah ditentukan, dimasukkan ke dalam lubang tadi. Pemasukan pupuk tadi diusahakan agar merata. Kemudian, lubang itu ditutup dengan tanah galian tadi. Pemakaian pupuk kimia yang dianjurkan oleh subak abian untuk tanaman yang berumur 1 sampai dengan 15 tahun ke atas, dosisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
DOSIS PEMUPUKAN TANAMAN CENGKEH
MENURUT UMUR

No.	Umur Tanaman (Tahun)	Dosis (Gram/Tahun)				Keterangan
		Rustika	Urea	TSP	KCL	
1.	1	50	20	15	15	Pemupukan dua kali dalam setahun.
2.	2	100	40	30	30	
3.	3	300	150	75	75	
4.	4	750	340	100	430	
5.	5	1.000	500	560	430	
6.	6	2.000	600	600	800	
7.	7	3.000	750	750	1.000	
8.	8	4.000	1.000	1.000	1.500	
9.	9–14	5.000	1.200	1.200	1.660	
10.	15 ke atas	—	1.500	1.500	1.660	

SUMBER: Monografi Subak Abian Sri Sedana Kasih, 1984.

Sebelum ada subak (abian), pemerolehan pupuk dilakukan dengan cara sendiri-sendiri. Artinya, setiap petani membeli pupuk sesuai dengan yang dibutuhkannya di toko-toko yang menyediakan kebutuhan petani, baik di pasar kecamatan maupun di kabupaten. Akan tetapi, sekarang mereka dapat memperolehnya melalui dua cara, yaitu langsung membeli di pertokoan yang menyediakan di pasar (Kecamatan) dan atau melalui Kelian Subak. Hal itu bergantung kebutuhannya. Artinya, kalau hanya membutuhkan beberapa kg biasanya petani tidak melalui subak. Ia akan membelinya sendiri ke pasar kecamatan sambil berjalan-jalan (rekreasi) atau menyuruh anaknya. Akan tetapi, kalau sudah dalam jumlah yang cukup banyak, misalnya 5 kw atau bahkan 1 ton, maka ia akan melalui kelian subak. Caranya, petani-petani yang tergabung dalam satu *tempek* (kelompok), masing-masing memberitahu kepada ketua *tempeknya* tentang jumlah pupuk yang dibutuhkan. Misalnya, $\frac{1}{2}$, 1, 2, atau 3 ton. Demikianlah, setiap ketua *tempek* tadi kemudian melaporkan kepada kelian subak. Selanjutnya, kelian subak membuat surat pengantar yang ditujukan ke Dinas Pertanian yang berada di Kabupaten Jembrana. Dengan surat pengantar itu, yang dapat saja dibawa oleh Kelian Subak sendiri atau salah seorang ketua *tempek* atau lebih, jumlah pupuk yang diinginkan dapat diperoleh dengan harga yang relatif murah dibanding harga pasar.

Pembersihan Kebun

Kegiatan yang masih termasuk dalam pemeliharaan tanaman adalah pembersihan kebun yang oleh masyarakat setempat disebut "*merabas*". Kegiatan ini dilakukan tidak secara teratur. Biasanya kalau kebun sudah kelihatan ditumbuhi oleh rerumputan atau sudah banyak daun-daun menumpuk, sehingga kelihatan kotor, maka pembersihan baru dilakukan. Maksud kegiatan itu, di samping agar kebun kelihatan bersih, tetapi yang lebih penting ialah agar tanaman lepas dari gangguan tanaman lain. Rumput dan dedaunan tadi dikumpulkan pada suatu tempat untuk dijadikan pupuk. Dahulu, pembersihan kebun sering dilakukan secara gotong royong, tetapi sekarang umumnya dilakukan secara sendiri-sendiri. Jika pemilik kebun tidak dapat melakukan pembersihan kebun dikarenakan tanahnya terlalu luas, maka ia dapat mengupah buruh. Sekarang keadaan kebun menunjukkan tentang pemiliknya.

Kebun yang kotor dan daun-daunnya tidak mengkilat menandakan bahwa pemilik kebun jarang membersihkan dan memupuknya.

"Coba bandingkan kebun saya dengan kebun-kebun yang lain; pokoknya kalau ingin mengetahui cengkeh yang sering dipupuk dengan yang tidak atau jarang dipupuk adalah dari daunnya. Kalau cengkeh yang sering dipupuk daunnya bercahaya atau mengkilat, dan sebaliknya. Di samping itu, pohon kelihatan lebat, sehingga hasilnya tentu saja berbeda dengan cengkeh yang jarang dipupuk".

kata salah seorang informan yang memelihara cengkehnya secara teratur.

Pemberantasan Hama

Bersamaan dengan penyiraman atau kegiatan pemeliharaan yang lain, petani mengontrol apakah tanamannya terserang penyakit atau sehat. Bila ada tanda-tanda tanaman terserang penyakit, misal daunnya menguning, maka pemilik cengkeh langsung lapor kepada ketua tempeknya. Selanjutnya, ketua tempek melapor kepada ketua kelompok atau dapat saja langsung ke kelian Subaknya atau ke Regu Pemberantasan Hama (RPH). Dengan demikian, akhirnya kebun itu diperiksa oleh PPL apakah perlu dilakukan penyemprotan atau tidak. Apabila memang perlu, maka penyemprotan dilakukan secara bersamaan dengan alat-alat semprot yang dipinjamkan oleh Dinas Perkebunan. Peminjaman alat tersebut dilakukan bukan dengan cara perorangan, tetapi kelompok yang caranya ialah petani memberitahu kepada kelian subak, kemudian kepala desa dan kelian subak meminjamnya ke Dinas Pertanian.

Petani cengkeh Desa Asah Duren memang belum pernah mengalami kegagalan karena tanaman cengkehnya terserang penyakit. Hal itu tampaknya dapat dimengerti karena mereka memang preventif. Misalnya, pada waktu ada informasi tentang cacar daun (hama) yang menyerang tanaman cengkeh di Sumatera, mereka cepat-cepat melapor ke RPH agar tanaman cengkehnya segera disemprot untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Penggemburan Tanah

Agar tanah senantiasa gembur, maka petani setiap tiga bulan sekali melakukan penggemburan dengan cara: pertama di sekitar

pohon (tidak semuanya, tetapi hanya sebagian, yaitu bagian yang lebih tinggi) diberi lubang sedalam kurang lebih 50 cm, lebar 30–50 cm dan panjangnya sekitar 1–2 m bergantung besar kecil suatu pohon. Lubang tadi kemudian diberi kapur secukupnya dan ditutup dengan tanah bekas galian, kemudian dibiarkan begitu saja hingga rata kembali dengan sendirinya.

Tampaknya perlu diketahui bahwa pelubangan tanah diusahakan jangan sampai memotong akar cengkeh. Oleh karena itu, paling tidak, 2 sampai 3 meter jaraknya dari pohon. Selain itu, pembuatan lubang yang letaknya pada tempat yang tinggi, dimaksudkan agar penyebaran kapur tidak sia-sia kalau kena air hujan; sebab air akan mengalir ke permukaan yang lebih rendah. Dan, ini berarti tanah yang ada di sekitar pohon cengkeh akan menjadi gembur secara merata.

Pelubangan tanah ini tidak selalu dimaksudkan agar tanah menjadi gembur, yaitu dengan pemberian kapur secukupnya, tetapi ada maksud yang lain yaitu agar air hujan tidak menggenangi pohon-pohon cengkeh. Sebab pohon cengkeh tidak dapat tumbuh secara baik apabila digenangi air.

3.2.3.4 Peralatan Pemungutan Hasil

Cengkeh yang ditanam oleh para petani Desa Asah Duren, sedikitnya menghasilkan setahun sekali. Hasil yang dipetik setiap setahun sekali ini menurut mereka adalah "panen biasa". Kalau ada panen biasa, tentu saja ada panen yang luar biasa. Panen luar biasa ini terjadi setiap tiga tahun sekali. Istilah yang mereka gunakan untuk menyebut panen ini ialah "panen raya" karena hasil yang diperoleh jauh lebih besar dibanding panen biasa.

Alat yang dipergunakan untuk memetik bunga cengkeh, baik panen biasa maupun panen raya, adalah alat yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, yaitu tangga yang terbuat dari bambu yang panjangnya sekitar 6 sampai dengan 8 m, yang oleh mereka disebut "*banggol*".

Cara menggunakannya, pertama-tama tangga itu didirikan, kemudian diikat dengan tali plastik dan dihubungkan ke pohon-pohon cengkeh sebelahnya sebagai penahan tangga, sehingga pada waktu dinaiki tidak bergoyang-goyang atau rubuh.

Pemetikan bunga cengkeh dapat dilakukan oleh pemilik be-

serta familinya atau anggota keluarganya, atau dapat saja menggunakan jasa buruh. Hal itu bergantung banyak dan tidak cengkeh yang akan dipetik. Pada panen-panen biasa, karena hasilnya tidak begitu banyak, biasanya pemetikan tidak menggunakan jasa buruh. Akan tetapi, pada waktu panen raya, pada umumnya mereka menggunakan jasa buruh, yang didatangkan dari kabupaten yang lain, yaitu Kabupaten Karang Asem yang terletak di Bali bagian Timur. Selain buruh dari sana, petani cengkeh desa Asah Duren, juga banyak yang menggunakan buruh dari desa-desa di sekitarnya. Buruh yang disebutkan dari daerah-daerah yang terakhir ini biasanya tidak diundang; mereka pada umumnya sudah tahu kapan petani cengkeh desa tadi membutuhkan tenaganya untuk memetik bunga cengkehnya. Buruh yang datang dari kabupaten yang lain sebagian ada yang datang tanpa diundang. Akan tetapi, sebagian besar mereka diundang dengan cara, seperti apa yang telah disebutkan pada bagian depan, yaitu dengan sistem "titip" atau "pesan" kepada salah seorang yang membutuhkannya.

Alat lain yang masih sangat erat kaitannya dengan pemetikan cengkeh adalah: kain, sarung, dan karung plastik. Kain atau sarung digunakan untuk menampung cengkeh yang telah dipetik pada waktu pemetik masih berada di atas pohon, sedang karung plastik digunakan untuk menampung yang telah diturunkan. Tampaknya, ada kaitan erat antara kain dan sarung dan jenis kelamin pemakainya. Sarung kebanyakan digunakan oleh pemetik yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan kain kebanyakan digunakan oleh pemetik yang berjenis kelamin perempuan.

Alasan mengapa dalam pemetikan mereka menggunakan kain atau sarung dan bukannya keranjang adalah karena sifat kain atau sarung yang lentur. Artinya, tidak keras seperti keranjang. Dengan lentur atau lunaknya kain atau sarung itu, hal itu sangat memudahkan pemetik menyusup ke ranting-ranting pohon cengkeh. Hal ini berbeda dengan apabila menggunakan keranjang yang sifatnya keras. Dengan sifat yang keras itu, di samping pemetik gerakannya terbatas (tidak leluasa), juga punggung akan menjadi sakit, tetapi apabila pemetikan dilakukan dengan menggunakan kain atau sarung, sebaliknya.

Ongkos yang diberikan kepada buruh tani (pemetik cengkeh), walaupun barangkali mereka bekerja dalam jumlah jam yang sama, berbeda. Hal itu bergantung pada kebiasaan buruh tani dalam me-

metik cengkeh. Upah yang diberikan kepada buruh yang berasal dari dalam desa atau desa-desa sekitarnya lebih tinggi ketimbang upah yang diterima oleh buruh yang datang atau didatangkan dari kabupaten yang lain tadi. Dalam hal ini, seorang informan mengatakan:

"... hal itu disebabkan buruh tani yang berasal dari desa ini atau desa-desa di sekitarnya boleh dikatakan sudah biasa memetik cengkeh, sehingga hasil yang diperolehnya sudah barang tentu lebih banyak dibandingkan dengan buruh dari kabupaten yang lain yang boleh dikatakan tidak biasa. Sehubungan dengan itu, untuk buruh yang berasal dari desa sendiri diberi *pesangon* atau upah sejumlah Rp 2.000,00 perhari, sedangkan untuk buruh yang berasal dari luar desa atau kabupaten lain diberi upah sejumlah Rp 1.000,00 sampai Rp 1.500,00".

3.2.3.5 Peralatan Pengolahan Hasil dan Pemasarannya

Cengkeh yang baru dipetik tentu saja masih basah. Untuk itu, sebelum disimpan atau dijual harus dikeringkan. *Gau*, *bide*, dan *open* adalah beberapa nama alat utama dalam pengolahan hasil. *Bide*, yang bentuknya empat persegi panjang, lebar kurang lebih 1,20 m, panjang kurang lebih 1,40 m, berupa anyaman bambu, dan yang pada umumnya diperoleh dari pedagang keliling, dalam proses pengolahan hasil digunakan untuk menjemur cengkeh.

Gau, yang tangkai dan daunnya terbuat dari kayu, kemudian giginya ada yang terbuat dari kayu dan ada yang dari besi (paku), dalam proses pengolahan hasil (pengeringan cengkeh) digunakan untuk membalikkan cengkeh yang sedang dijemur. Dengan demikian, cengkeh dapat memperoleh sinar matahari secara penuh. Pemilihan alat ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu membeli kepada pedagang keliling atau membuat sendiri.

Open, yang kerangkanya terbuat dari kayu dan kawat dan dilengkapi dengan kompor, dalam proses pengeringan cengkeh digunakan pada musim penghujan. Jadi, alat ini merupakan alat bantu yang hanya dipergunakan apabila sinar matahari tidak cukup untuk memanasi atau mengeringkan cengkeh. Alat ini tidak membutuhkan teknologi yang tinggi. Oleh karena itu, setiap petani dapat membuatnya. Dan, *open* yang terdapat di desa penelitian memang semuanya dibuat oleh petani yang bersangkutan.

Selain peralatan seperti tersebut di atas, tidak jarang petani yang menggunakan plastik lebar untuk menjemur cengkehnya,

terutama pada saat-saat panen raya. Saat mana, petani dapat dikatakan kekurangan tempat untuk menjemur cengkehnya. Halaman rumah ditambah trotoar (bagi petani yang rumahnya di pinggir jalan) yang pada saat-saat panen biasa cukup untuk menjemur cengkehnya, pada saat-saat panen raya tidak mencukupi lagi. Sehubungan dengan itu, seorang informan bercerita tentang apa yang dilakukan oleh para petani pada waktu menjemur hasilnya yang melimpah:

"... kalau panen raya, yang terjadi setiap tiga tahun sekali, trotoar jalan kabupaten ini dipenuhi dengan jemuran cengkeh. Bukan hanya trotoar yang terdapat di wilayah desa ini saja, tetapi sampai ke desa sebelah, baik sebelah selatan maupun utara. Jadi, seandainya Bapak pada waktu panen raya datang ke sini, maka Bapak akan melihat seakan-akan jalan penuh dengan cengkeh".

Setiap pohon dapat memproduksi sekitar 50 sampai dengan 70 kilogram, dan kalau diuangkan harganya mencapai Rp350.000,00 (Suara Karya, 1987: VII). Ini berarti setiap petani yang memiliki tanah seluas satu hektar, setiap tahun, akan mengantongi uang sejumlah Rp 35 juta (belum termasuk pohon yang berada di pekarangannya dan hasil tanaman lainnya seperti panili). Sekarang tentunya bisa lebih dari itu karena pada waktu penelitian ini selesai harga cengkeh perkilogramnya mencapai Rp 6.000,00. Dan, itu belum panen raya yang terjadi setiap tiga tahun sekali. Dalam panen raya hasil yang diperolehnya lebih dari satu setengah kalinya. Salah seorang informan yang memiliki tanah seluas satu hektar mengatakan:

"Dalam panen biasa saya dapat membawa pulang cengkeh sejumlah 15 kuintal basah. Ini kalau dikeringkan akan menjadi 5 kuintal kering. Tetapi, pada waktu panen raya kemarin (1986), saya dapat mengumpulkan cengkeh basah sejumlah 24 kuintal atau 8 kuintal kering".

Cara menguangkan hasil tersebut, walaupun pada akhirnya petani sendiri yang langsung berhubungan dengan pembeli, tetapi sebelumnya harus menghubungi kelian subaknya. Dan, kelian subak ini yang nantinya akan menunjukkan kepada perorangan atau lembaga ekonomi seperti Koperasi Unit Desa (KUD) yang diperkirakan dapat menampung cengkeh para anggotanya. Kami katakan "perkiraan" karena seringkali KUD setempat tidak dapat menampung keseluruhan cengkeh yang dihasilkan oleh masyarakatnya.

Sistem penjualan seperti di atas, dimaksudkan agar petani tidak dipermainkan, terutama dalam soal harga, oleh pembeli, seperti pada waktu sebelum terbentuknya subak. Pada waktu itu dilakukan sistem penjualan masing-masing. Keadaan seperti ini sering dimanfaatkan oleh pembeli untuk menekan harga cengkeh, sehingga seringkali petani dirugikan karena harga yang disepakatinya di bawah harga pasaran.

Tampaknya perlu diketahui bahwa penjualan cengkeh, seperti yang telah diuraikan pada bagian depan, yaitu harus melalui Kelian Subak, jangan diartikan bahwa seluruh penjualan yang dilakukan oleh petani memang demikian, karena itu tampaknya hanya dilakukan apabila penjualan dalam jumlah yang besar (sedikitnya satu kuintal). Penjualan yang kurang dari satu kuintal, misal: 5, 10 dan 15 kilogram, kebanyakan mereka tidak menghubungi Kelian Subak. Mereka langsung saja menjualnya ke pasar Kecamatan Pekutatan atau pasar desa lain yang tidak jauh dari tempat mereka. Pada umumnya mereka tidak tahu harus dibawa ke mana cengkeh yang mereka hasilkan. Yang mereka tahu adalah bahwa cengkeh yang mereka jual dikumpulkan ke Denpasar. Namun demikian, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa cengkeh tersebut dibawa ke perusahaan rokok keretek yang berada di Jawa Timur, seperti Gudang Garam dan Bentoel yang berada di kota Malang.

3.2.4 Upacara-upacara yang berhubungan dengan Subak Abian Sri Sedana Kasih

Meskipun tujuan Subak Abian Sri Sedana Kasih lebih menekankan bidang ekonomi, yaitu meningkatkan produksi pertanian (kebun) beserta pemasarannya, sehingga kehidupan yang lebih baik para anggotanya terujudkan, namun bukan berarti aspek-aspek yang lain seperti sosial dan agama lepas dari ruang lingkupnya. Bahkan, aspek yang disebutkan terakhir ini (keagamaan) justru yang menjiwai dan sekali gus penggerak subak abian itu sendiri, karena konsep "Tri Hita Karana" yang menjadi dasar dari subak abian yang bersangkutan bersumber dari agama yang mereka anut, yaitu Hindu Dharma.

Dengan falsafah tersebut, masyarakat Desa Asah Duren telah membuktikan kegigihannya di dalam menanggapi lingkungan alamnya yang tidak ramah menjadi yang sangat ramah. Alam yang pada

mulanya tidak menjanjikan air yang terus menerus dan karenanya mereka sering mengalami kegagalan dalam usahanya (pertanian kebun) telah diubah menjadi alam yang setiap saat diairi dengan air yang melimpah dengan diadakannya proyek perpipaan seperti yang telah disebutkan pada bagian atas. Ini adalah salah satu dari penerapan hita karena yang berkaitan dengan alam.

Ujud yang lain yang berkenaan dengan trihita karena adalah tentang hakekat manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial. Ini berarti bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dan, organisasi di bidang pertanian kebun yang mereka beri nama "Subak Abian Sri Sedana Kasih" adalah ujud dari hita karena yang ada kaitannya dengan hubungan antarmanusia. Adapun ujud yang terakhir adalah terlihatnya berbagai upacara sebagai hubungan yang aktif antara manusia dengan Tuhan-nya.

Upacara memang merupakan ujud nyata hubungan manusia dengan Yang Maha Esa sebagai tanda bahwa manusia di hadapan-Nya tidak ada artinya atau tidak berdaya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya. Dia maha segalanya. Oleh karena itu, apa yang diberikannya harus disukurinya.

Ungkapan yang sering dikemukakan orang lain terhadap masyarakat Bali, terutama yang beragama Hindu, bahwa kehidupannya sarat dengan upacara, tampaknya tidak keliru sama sekali, walaupun juga tidak dapat dibenarkan seluruhnya. Kehidupan masyarakat Bali yang berada di Desa Asah Duren, juga memperlihatkan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan ungkapan tadi. Seorang informan yang sempat kami wawancarai, dalam satu tahun, mengatakan:

"Sekurang-kurangnya setiap orang Bali dalam satu tahun melakukan upacara sejumlah 24 kali. Upacara itu meliputi: upacara yang dilakukan di luar rumah dan upacara di luar rumah, seperti di kebun, di Pura Dalem, Pura Puseh, dan Pura Subak".

Dari berbagai upacara tadi yang erat kaitannya dengan pertanian (kebun) adalah upacara yang disebut "*tumpek pengatag*" atau "*tumpek uduh*" dan upacara yang disebut "*musabe jelih*". Upacara yang disebutkan pertama sifatnya perorangan, sedangkan upacara yang disebutkan terakhir sifatnya kelompok (masyarakat). Untuk lebih jelasnya kedua upacara tadi akan kami uraikan satu persatu berikut ini.

Upacara *tumpek uduh* bertempat di salah satu sudut kebun, di mana terdapat gundukan tanah yang disediakan pemiliknya sebagai tempat suci (*pelinggih*) untuk yang menjaga kebun. Upacara ini biasanya yang melakukan adalah istri pemilik kebun. Suami baru melakukan apabila keadaan istri tidak memungkinkan untuk melakukannya, misalnya sakit atau ada keperluan lain yang pada akhirnya suami yang menggantikannya. Keikutsertaan anggota keluarga yang lain seperti anak bergantung besar dan tidaknya upacara itu. Maksudnya, kalau sang ibu tidak dapat membawa sesaji karena banyaknya sesaji itu, maka biasanya akan dibantu oleh anaknya. Pelaksanaan upacara itu sendiri juga bergantung besar dan kecilnya upacara tersebut. Apabila upacara itu dilakukan secara sederhana, maka biasanya yang melakukan ibu itu sendiri. Akan tetapi, kalau agak besar (dengan membuat guling babi), maka yang melakukan biasanya *pemangku* (orang yang ahli agama). Upacara ini dilakukan setiap 210 hari (setengah tahun) sekali, tepatnya pada hari Sabtu Kliwon, Wuku Warige. Adapun tujuannya ialah agar penjaga kebun tadi memberi berkat kepada pemilik kebun, di samping sebagai ungkapan sukur atas berkat yang dilimpahkan pada saat-saat yang lalu. Dengan demikian, apa yang diharapkan oleh pemilik kebun, sehubungan dengan hasil kebunnya, menjadi kenyataan.

Upacara yang lain, yang dilakukan oleh kelompok (kelompok petani kebun), adalah upacara yang di atas disebut "*musabe jelih*". Upacara ini dilakukan pada Pura Subak Abian Sri Sedana Kasih setiap satu tahun, tepatnya pada hari purnama bulan kesepuluh. Walaupun ideal demikian, namun apabila pada saat yang telah tertentu itu ternyata ada upacara "*ngaben*", maka upacara tadi harus ditangguhkan, karena menurut masyarakat setempat "*sebel*". Jadi, upacara *musabe jelih* dapat saja dilakukan pada bulan berikutnya bergantung kesepakatan masyarakat.

Sementara itu, ada upacara lain yang disebut "*saren tahun*". Sesuai dengan arti dari kata itu, maka upacara ini dilakukan setiap setengah tahun sekali. Namun demikian, karena upacara ini ada kaitannya dengan pemberian sumbangan terhadap subak yang menyangkut masalah hasil perkebunan, di mana cengkeh panennya setiap setahun sekali, maka dalam kenyataan upacara ini dipersamakan waktunya dengan upacara *musabe jelih*. Dengan demikian, upacara *musabe jelih* itu diikuti dengan pemberian sumbang-

an oleh petani-petani kepada subak yang dapat dikatakan telah mensejahterakannya. Besarnya sumbangan tidak terbatas. Namun demikian, didasarkan pada kemampuan petani. Sumbangan tadi juga tidak hanya berupa hasil kebun, tetapi dapat saja berupa uang. Oleh karena sumbangan berdasarkan suka rela, maka jumlah cengkeh yang disumbangkan juga tidak sama, yaitu berkisar 1 sampai dengan 10 kg. Sebelum upacara diakhiri, orang-orang yang telah menyumbang disebutkan, sehingga masyarakat mengetahui. Sumbangan yang telah dikumpulkan oleh pengurus subak itu, di samping untuk memperbaiki pura, kegiatan lain yang berhubungan dengan subak, juga sebagian dipinjamkan kepada petani yang membutuhkan, dengan catatan pengembaliannya berupa cengkeh atau uang seharga cengkeh pada saat petani tadi mengembalikan.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Ringkasan

Desa Asah Duren terletak di ketinggian kurang lebih 350 meter dari permukaan air laut. Di sana terdapat organisasi pertanian lahan kering yang bernama "Subak Abian Sri Sedana Kasih". Istilah "subak Abian" memang baru muncul akhir-akhir ini. Dan, oleh sebab itu tidak mengherankan kalau sementara orang bertanya-tanya bila mendengarnya. Biasanya kalau seseorang mendengar kata "subak", maka orang itu akan membayangkan sistem organisasi pertanian (sawah) yang pengaturan airnya sangat rapi. Pengetahuan seperti itu tidak salah sama sekali. Akan tetapi, juga tidak seluruhnya benar; karena organisasi lahan kering pun (kebun) juga menggunakan istilah itu dengan tambahan "abian".

Subak Abian Sri Sedana Kasih sebenarnya bukan satu-satunya subak abian yang terdapat di Propinsi Bali. Bahkan, kalau kita melihat sejarah tentang subak abian itu sendiri sebenarnya bermula dari daerah Bali bagian Timur, yaitu dari daerah wilayah Kabupaten Karang Asem. Namun demikian, dalam perkembangannya, bukannya mereka yang menunjukkan keberhasilannya di dalam mengelola organisasi itu. Akan tetapi, masyarakat Desa Asah Duren yang justru berada di Bali bagian Barat. Hal itu dapat dibuktikan dari perlombaan-perlombaan subak abian yang diselenggarakan oleh instansi-instansi pemerintah setempat, Subak Abian Sri

Sedana Kasih kerap kali menjadi juara pertama. Bahkan, subak itu pernah menjadi juara pertama untuk tingkat nasional (1986).

Subak Abian Sri Sedana Kasih memang pernah mencapai prestasi tertingginya, yaitu dengan menjadi juara pertama untuk tingkat nasional. Namun demikian, bukan berarti organisasi itu lepas dari berbagai macam kendala. Pada tahun-tahun permulaan, mereka yang tergabung dalam organisasi itu, harus berjuang keras untuk mempertahankan cengkehnya dari kematian karena terbatasnya air yang digunakan untuk menyiramnya. Lebih-lebih pada tahun 1982; pada waktu itu bukan hanya ribuan cengkeh yang layu, kemudian kering, dan akhirnya mati, tetapi ratusan ribu yang mengalami nasib seperti itu, karena panjangnya musim kemarau (waktu itu mencapai sembilan bulan lamanya).

Pipa-pipa besi yang ukurannya berbeda-beda, yang membentang dari sumber-sumber air ke bak-bak, baik yang berada di perkebunan maupun perumahan adalah suatu kenyataan yang membuktikan bahwa mereka tidak pasrah begitu saja terhadap lingkungan alamnya. Sekarang dengan adanya pipa-pipa itu, yang adanya pada mulanya pinjam pada Bank Rakyat yang berada di Kabupaten Jembrana, sekurang-kurangnya sampai penelitian ini berakhir mereka tidak pernah kekurangan air. Bahkan sebaliknya, sekarang mereka membuang air ke selokan-selokan yang telah disediakan.

Pendapat salah seorang yang pernah menjabat sebagai kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Jembrana yang mengatakan bahwa tanah Desa Asah Duren sangat cocok untuk tanaman cengkeh, baru betul-betul dirasakan air melimpah. Sekarang boleh dikatakan di mana-mana terdapat pohon cengkeh daunnya hijau mengkilat dan buahnya lebat.

Pengurus subak yang berjumlah 6 orang (seorang kelian subak, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan tiga orang ketua kelompok) semakin bertambah sibuk karenanya. Mereka tidak hanya mengatur atau memberi pengarahan kepada anggotanya tentang bagaimana membibit, memupuk, memberantas hama (kalau ada), mengamankan pohon cengkeh dari tangan-tangan jahil, kemudian mengkoordinir pemasarannya, dan berbagai hal yang menyangkut tanaman cengkeh, tetapi juga melaksanakan program-program pemerintah yang memang dititipkan melalui organisasi itu.

Selanjutnya, tentang anggota kelompok subak bukan didasarkan atas jauh dekatnya rumah yang dimilikinya, tetapi didasarkan atas jauh dekatnya kebun yang dimilikinya. Jadi, petani yang kebunnya berdekatan dimasukkan dalam satu kelompok. Selain itu, orang yang boleh menjadi anggota subak tidak hanya mereka yang memiliki kebun saja. Orang yang tidak memiliki kebun juga dapat saja menjadi anggota dengan catatan menggarap kebun, baik dari petani lain maupun milik subak.

Sampai saat penelitian ini berakhir, teknologi yang dipergunakan, baik untuk mengolah tanah, membuat bibit, menanam, memelihara, dan bahkan memungut dan mengolah hasil pada umumnya adalah teknologi yang tidak asing lagi bagi mereka, seperti: cangkul, pancong, sekop, *bide*, dan tangga yang dibuat secara sederhana sekali. Perlengkapan yang dapat dikatakan masih termasuk baru adalah berbagai macam pupuk kimia dan obat-obatan (pembasmi hama) dan alat yang digunakannya.

Hal lain yang sangat erat kaitannya dengan subak abian adalah *Pura Subak*. Di manapun subak harus disertai dengan pura Subak sebagai tempat untuk mengungkapkan rasa terima kasih terhadap Tuhan yang telah memberi kurnia-Nya. Pura subak abian tampaknya bukan hanya digunakan sebagai salah satu media dalam rangka hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga melalui upacara itu hal-hal yang menyangkut kesejahteraan sosial, terutama kesejahteraan anggota subak abian, tidak dilupakan. Justru pada kesempatan itu para anggota subak diharapkan dengan suka rela menyumbangkan hasilnya, yang tidak hanya digunakan untuk memperbaiki Pura Subak Abian saja, tetapi untuk kesejahteraan anggotanya dengan cara meminjamkan sumbangan yang telah dikumpulkan tadi kepada para anggota yang membutuhkan.

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat kami simpulkan dalam sub bab kesimpulan ini. Kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

Subak Abian (Sri Sedana Kasih) adalah organisasi pertanian lahan kering (kebun) yang mengkhususkan tanaman keras, seperti: kopi, kelapa, karet, panili, dan cengkeh. Tentu saja, dari subak

abian yang satu dengan yang lainnya, pemilihan tanaman utamanya tidak selalu sama. Sistem pengairannya juga tidak selalu sama. Hal itu bergantung kepada keadaan alamnya. Pada Subak Abian Sri Sedana Kasih yang berada di Desa Asah Duren tanaman yang diutamakan dalam kebun mereka adalah cengkeh. Ini dapat dimengerti karena di samping harganya lebih baik ketimbang tanaman keras lainnya, namun yang lebih penting adalah keadaan alamnya yang memang cocok untuk tanaman cengkeh seperti yang dikemukakan oleh salah seorang pejabat Dinas Perkebunan Kabupaten Jembrana, yaitu Drio Pangarso (sekarang sudah pensiun).

Tadi telah disebutkan bahwa sistem pengairannya juga berbeda bergantung keadaan alamnya. Ini berarti bukan semua subak abian, baik yang berada di Kabupaten Jembrana maupun kabupaten lainnya di Propinsi Bali, semuanya mengalirkan air dari sumber-sumber air dengan melalui pipa seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Asah Duren; tetapi mereka menggunakan cara yang lain (mungkin mengambil air dari sungai atau menggantungkan air hujan semata).

Selanjutnya, tentang teknologi yang digunakan baik untuk mengolah tanah, membuat bibit dan persemaian, menanam, menuai dan mengolah hasil serta pemasarannya, sebagian besar masih menggunakan peralatan yang telah lama mereka kenal, seperti: pacul, pancong, sekop, *bide*, tangga yang dibuat secara sederhana sekali (dengan bambu) dan sarung atau kain (untuk menampung cengkeh yang dipetik pada waktu pemetik masih berada di atas pohon). Namun demikian, di dalam pemeliharaan mereka tidak mempertahankan cara yang telah mereka kenal dari dulu. Kalau dulu mereka menanam cengkeh dalam jarak yang tidak sama seperti yang dikehendaki oleh Penyuluh Pertanian Lapangan maka sekarang mereka telah mengerjakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Penyuluh Pertanian Lapangan tadi. Kemudian, sekarang mereka tidak mengandalkan pupuk buatan saja, tetapi telah menggunakan pupuk kimia. Jadi, pembangunan pemerintah di bidang pertanian keras (kebun) dapat dikatakan lancar. Artinya, pemasukan inovasi baru dalam perkebunan (yang berkenaan dengan tanaman cengkeh) tidak banyak mendapat hambatan. Dan, itu dapat dimengerti karena berdasarkan pengalaman, anjuran pemerintah yang berkenaan dengan penanaman cengkeh pada akhirnya menghasilkan (menguntungkan petani itu sendiri). Terdapatnya bebe-

rapa kolam ikan di desa itu juga atas anjuran pemerintah melalui subak abian. Pendek kata, masyarakat sangat percaya akan usaha baik pemerintah.

Seperti halnya subak tanah basah, subak abian termasuk Subak Abian Sri Sedana Kasih, juga tidak lepas unsur kepercayaan yang dianutnya (agama Hindu Dharma). Hal itu terlihat dari adanya subak yang selalu diikuti oleh Pura Subak sebagai tempat di samping untuk mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan-nya, juga untuk kesejahteraan anggotanya.

Simpulan-simpulan di atas dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa keberhasilan masyarakat Desa Asah Duren di dalam mengusahakan tanaman cengkehnya karena konsekuen dengan sistem kepercayaan yang dianutnya, yaitu Hindu Dharma. Seperti kita ketahui bahwa dalam agama itu terdapat ajaran yang kemudian dijadikan falsafah hidupnya, yaitu konsep "Tri Hita Karana" yang dilengkapi dengan konsep "Desa Kala Patra". Kedua konsep itulah yang pada gilirannya masyarakat desa Asah Duren dapat menyesuaikan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Sehubungan dengan itu, sentuhan modernisasi tidak menjadi masalah bagi mereka, sejauh menguntungkan hubungan antarmanusia, dan manusia dengan Tuhannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu, Rifai. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Proyek
1985 Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
(Bali), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Di-
rektorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendi-
dikan dan Kebudayaan.
- Departemen Dalam Negeri. "Subak". Kumpulan Makalah pada
1976 Lokakarya Subak dan Desa Adat. Tanggal 16-17 Ma-
ret di Bali, Denpasar. Propinsi Tingkat I, Departemen
Dalam Negeri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pola Pemukiman Pede-
1982 saan Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah
dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudaya-
an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Gotong Royong
1982 Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta:
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional,
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendi-
dikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. "Form and Variation in Balinese Village Struc-
1959 ture" dalam *American Anthropology*, Volume 61.

- Geriya, Wayan dkk. "Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa di t.t. Tabanan. Makalah untuk proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, ed. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. 1975 Cetakan ke dua. Jakarta: Djambatan.
- Melalatoa, Yunus. ed. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Jakarta: Proyek 1977 Pengembangan Media Kebudayaan, Sekretariat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pendit, S. *Nyepi. Hari Kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta: Yayasan Merta Saril. 1984
- Poffenberger, Mark dan Krisnawati Suryanata. "Sistem Produksi 1987 Pertanian di Bali dan Nusa Tenggara". Makalah yang akan diterbitkan sebagai babak 16 dalam *The Agriculture of Indonesia*. Ed. C.R.W. Spedding, Oxford University Press. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan The Ford Foundation.
- Prasasti Bugbug t.t.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Geografi 1978 Budaya Daerah Bali*. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Diterjemahkan dari buku *The Little Community, Peasant Society and Culture* oleh Daniel Dhakidae dan disunting oleh Djohan Effendi, Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali. 1982
- Scott, James. C. *Moral Ekonomi Petani*. Diterjemahkan dari buku 1976 *The Moral Economy of the Peasant* oleh Hasan Basari dan disunting oleh Bur Rasuanto. Jakarta: LP3ES.
- Seraya, I Made dkk. "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya, Daerah Bali". Jakarta: Proyek Inventari-

sasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sitanggang, Bachtar. "Mengamati Jaringan Irigasi di Bali: Subak
1983 disesuaikan dengan Organisasi Modern". Dalam
Kompas. Jakarta 21 Mei.
- Wertheim, W.F.ed. *Bali; Studies in Life, Thought, and Ritual*.
1960 Amsterdam: W. Van Hoeve Ltd. — The Hague and
Bandung.
- Wolf, Eric R. *Peasant* (Petani, suatu tinjauan Antropologis). Di-
1985 terjemahkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS).
Jakarta: Rajawali.

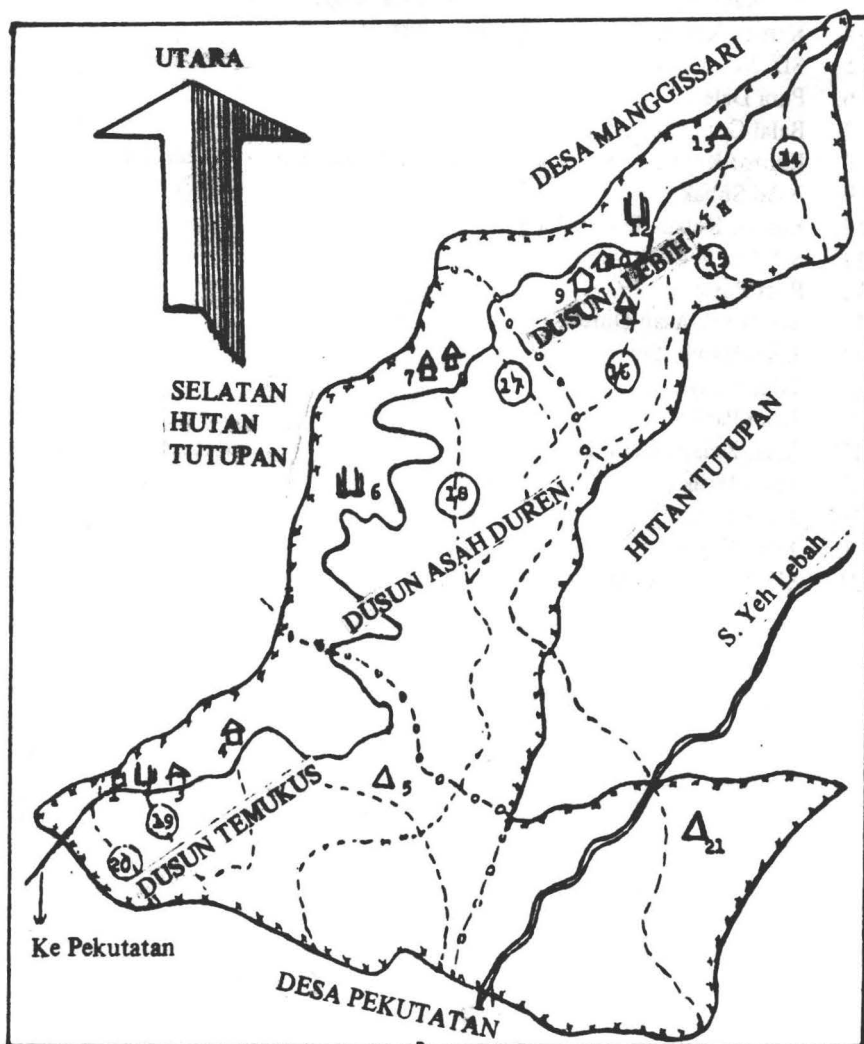
INDEX

Abian	2, 3, 4, 6, 29, 65.
Aci-aci	44.
Alluvial	37.
Asah Beduran	13.
Atman	24.
Awig-awig	43, 44.
Banggol	64.
Banjar	11.
Bale Kulkul	44.
Bendesa Adat	11, 31.
Beraya	26.
Bide	72, 84, 86.
Butha Yadnya	24.
Brahmana	24.
Desa Kala Patra	3, 24.
Dry Tradition	1.
Dewa Yadnya	24.
Form and Variation	1.
Gandasil. D.	50.
Gau	72.
Hyang Widhi	
Insektisida	
Jaba	25.
Karmaphala	24.

Kelian Banjar	11.
Kerama Luput Ayahan	43.
Kerama Ayahan Mematu-matu	42.
Linggis	50.
Lombot	46.
Manusia Yadnya	24.
Merabas	66.
Meru	35.
Moksha	24.
Musabe Jelih	78.
Ngaben	79.
Nyana	26.
Ojeg	11, 12.
Open	72, 73.
Panca Srada	23.
Panca Yadnya	23, 24.
Panca Srada	23.
Pancong	46, 48, 49, 84, 86.
Paremrem-paremrem	44.
Perbekel	10.
Pick Up	11.
Pitra Yadnya	24.
Pemangku	79.
Pelingih	78.
Prajuru	43, 44.
Pura subak	84.
Regosol	37, 38.
Resi Yadnya	24.
Sagah	40.
Samsara	24.
Saren tahun	79.
Sebel	79.
Sekehe Subak	5
Sekop	47, 48, 84, 86.
Soroh	26.
Sprayer	35.
Sri Sedana Kasih	7, 31, 35, 36, 41, 52, 53, 54, 76, 85.
Subak	2, 3, 4, 6, 9, 28, 30, 45, 65.
Subak Abian	2, 3, 4, 5, 6, 7, 28, 30, 31, 36, 52, 53, 64, 76, 85.

Sudra	25.
Tahun Caka	29.
Tempek	41, 65.
Term Of Reference	5.
Trihita Karana	2, 24.
Tri Wangsa	26, 35.
Tumpek Uduh	78.
Tumpek Pengatag	78.
Wangsa	26.
Water pas	55.
Wet Tradition	1.

PETA DESA ASAH DUREN
SKALA 1 : 40.000



KETERANGAN :

xxxxxxxxxx

= Batas Desa.

=====

= Jalan Aspal

= Jalan Tanah

-o-o-o-o-o-o-

= Batas Dusun

=====

= Sungai

U

= Kuburan

⌵

= Pura

⌵

= Pos Kambling

⌵

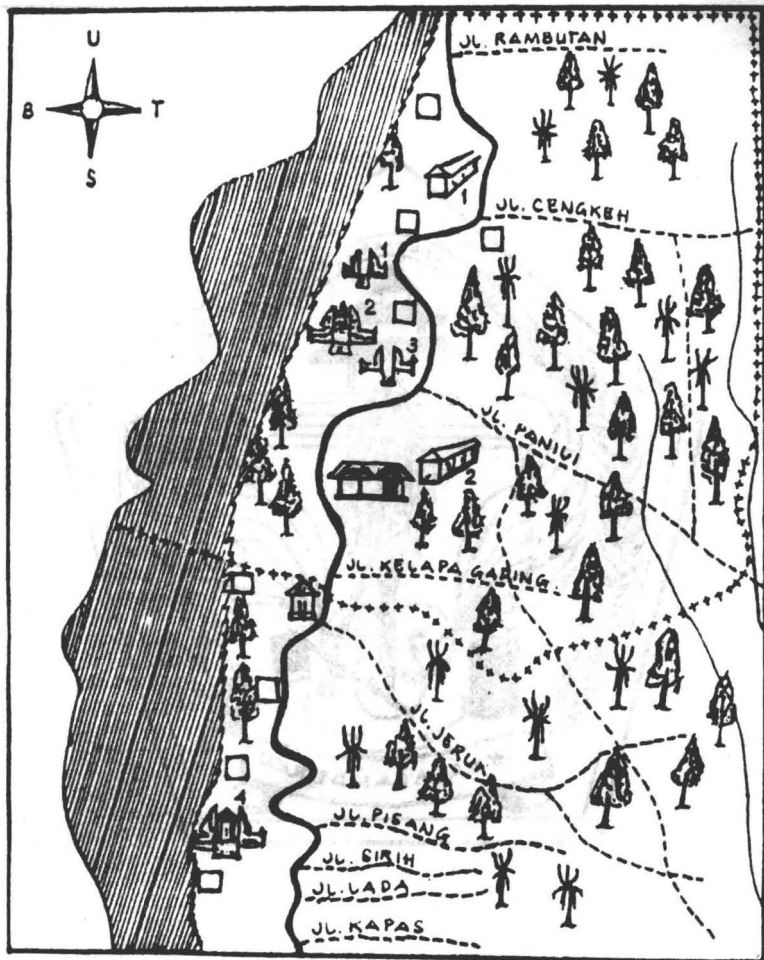
= Kantor Kepala
Dusun/Kepala Desa.

△

= Sekolah Dasar (SD).

1. Kuburan.
2. Pura Dalem Suci.
3. Pos Kamling. Pos Kamling.
4. Kantor Kepala Dusun/Banjar Temukus.
5. SD. No. 3 Asah Duren.
6. Pura Dalem
7. Balai Gong dan BP.
8. Kantor Kepala Dusun/Banjar Asah Duren dan Kantor Kepala Desa.
9. Balai Subak.
10. Kantor Kepala Dusun/Banjar Lebih.
11. SD. No. 2 Asah Duren.
12. Pura Puseh.
13. SD. No. 1 Asah Duren.
14. Jalan Rambutan.
15. Jalan Cengkeh.
16. Jalan Panili.
17. Jalan Kelapa Gading.
18. Jalan Jeruk.
19. Jalan Lada.
20. Jalan Kapas.
21. SD. No. 2 Asah Duren.

DENAH WILAYAH SUBAK ABIAN SRI SEDANA KASIH



KETERANGAN :



= BALAI SUBAK



= SD NO. 1 dan 2



= KANTOR KEPALA DESA.



= BAK AIR.



= KEBUN



= HUTAN



1. PURA GUNUNG SARI
2. PURA PUSUH
3. PURA SUBAK
4. PURA PALEM



= JALAN RAYA



= JALAN SUBAK



= BATAS WILAYAH SUBAK



= SUNGAI

LAMBANG DESA ASAH DUREN



Keterangan (Arti Lambang) :

1. Segi lima dengan tepi yang berwarna putih pencerminan Pancasila yang suci, dan yang berwarna hitam ketangguhan dari Pancasila untuk membentengi sebagai dasar agar tegaknya masyarakat Desa Asah Duren.

2. Dasar lambang berwarna hijau mencerminkan kesuburan tanah dan kesejahteraan bagi masyarakat yang bernaung di dalamnya.
3. Pita yang melingkar di atas Meru merupakan gunung yang bertuliskan: **EKA KARSA DHARMA KARYA**: berarti Desa Asah Duren letaknya di daerah pegunungan yang subur, dan sebagai makna dari tulisan bahwa Desa Asah Duren didasari dengan suatu tekad bulat, setia suci, setia karsa yang luhur kepada profesi sebagai abdi masyarakat dan selalu kerja keras tanpa pamrih.
4. Meru yang bertumpang tiga dengan warna hitam melambangkan:
 - Warna hitam sebagai dasar melambangkan kepercayaan yang kukuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa.
 - Tumpang tiga melambangkan Manifestasi Tuhan dalam menciptakan Alam, memelihara dan merusak Alam semesta sebagai ciptaannya.
5. Sayap yang berwarna kuning pada kiri dan kanan mencerminkan bahwa setiap masyarakat Desa Asah Duren mempunyai pengembangan dan cita-cita yang tinggi, serta haus akan kemakmuran serta kemajuan demi kejayaan Nusa dan Bangsa.
6. Bulu sayap yang berjumlah tujuh, berarti bahwa Desa Asah Duren mempunyai tujuan pasti untuk dapat mengantarkan anggauta Masyarakat ke jenjang kesejahteraan dan kemakmuran.
7. Tiga buah gelang pengikat kedua sayap berarti sebagai pencerminan falsafah Tri Hita Karana yang kita tegakan bersama.
8. Pohon cengkeh yang berwarna hijau terletak di tengah-tengah lambang merupakan ciri khas, di mana sebagian besar masyarakat Desa Asah Duren mempunyai penghasilan dari kebun cengkeh.
9. Hijaunya warna daun cengkeh, suatu pencerminan suburnya lingkungan Desa Asah Duren serta kelestariannya.
10. Dua alat di bawah pohon cengkeh yang berupa cangkul dan sprayer sebagai bukti daripada masyarakat Petani di Desa Asah Duren siap menggunakan sarana tradisional dan yang

modern dalam meningkatkan hasil produksinya di berbagai usaha.

11. Padi dan kapas melambangkan cita-cita dari para angguata masyarakat Desa Asah Duren untuk memenuhi sandang pangan secara menyeluruh.
12. Buah kapas berjumlah tujuh belas memperingatkan kita kepada tanggal tujuh belas dan padi yang berjumlah empat puluh lima, berarti dari anggauta masyarakat Desa Asah Duren sudah tertanam jiwa semangat Proklamasi, dan Undang-Undang Dasar 1945.
13. Undag yang bertingkat lima sebagai dasar bahwa setiap langkah maju dalam pembangunan disegala bidang sesuai dengan Dasar Negara kita yaitu Pancasila.

Kabupaten Dati II Jembrana
Kecamatan Pekutatan
Desa Asah Duren
Program Kerja
Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
(L K M D)
Desa Asah Duren

BAB I PENDAHULUAN

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa/Idra Sanghyang Widi Wasa, dan atas kerjasama yang baik dari semua pihak, maka Program Kerja LKMD Desa Asah Duren ini dapat kita susun sesuai dengan harapan kita semua.

Program kerja LKMD yang kita susun ini adalah sudah merupakan hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami, dan sudah barang tentu jauh dari pada kesempurnaan, yang perlu disempurnakan lagi di tahun-tahun berikutnya.

Dalam kesempatan ini juga kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang ikut aktif di dalam penyusunan Program kerja ini, dan mohon maaf dihadapan para pembaca atas kekurangannya serta mengharapkan sekali kritik-kritik yang bersifat membangun untuk lebih sempurnanya di masa akan datang.

Dan akhirnya kami akan cantumkan Susunan Kepengurusan LKMD Desa Asah Duren sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No.: 27/1984 seperti di bawah ini:

- | | |
|-----------------|---------------------------------|
| 1. Ketua Umum | : I Gede Supartha (Kepala Desa) |
| 2. Ketua I | : I Wayan Pasek. |
| 3. Ketua II | : Nyonya I Gede Supartha. |
| 4. Sekretaris I | : I Wayan Rumanis |
| Sekretaris II | : I Nengah Pegug |

5. Bendahara I : I Wayan Waya
 Bendahara II : I Nengah Kantuk

6. Anggauta Pengurus/Seksi-seksi:

- a. Seksi Agama : - I Wayan Madra
 - I Wayan Pasek
 - I Nengah Kaler
- b. Seksi P-4 : - I Nengah Sudi
 - I Nengah Tunas
 - I Wayan Murka
- c. Seksi Kamtibmas : - I Wayan Suaden
 - I Ketut Pugeg
 - I Ketut Genda
- d. Seksi Pendidikan dan : - I Wayan Sarya
 Penerangan - I Ketut Sumantra
 - I Nengah Sudana
- e. Seksi Lingkungan Hidup : - I Wayan Murka
 - I Nengah Kaler
 - I Wayan Kardiana
- f. Seksi Pembangunan, Per- : - I Nengah Sateng
 ekonomian dan Koperasi - I Wayan Sudri
 - I Nyoman Dangin
- g. Seksi Kesehatan, Kepen- : - I Nengah Tunas
 dudukan dan Keluarga - I Wayan Murka
 Berencana - I Nengah Sudi
- h. Seksi Pemuda, Olah Raga : - I Nengah Kaler
 - I Nengah Kantun
 - I Wayan Minas
- i. Seksi Kesejahteraan Sosial: - I Nengah Kantun
 - I Wayan Jumbar
 - Pan Sekar
- j. Seksi PKK (Pembinaan : - Ni Wayan Serimben
 Kesejahteraan Keluarga) - Ni Wayan Sumetri
 - Ni Wayan Suwerti
 - Ni Nyoman Sunarti
 - Ni Wayan Sunarti

BAB II

PROGRAM KERJA

Berdasarkan hasil rapat Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Desa Asah Duren pada tanggal....., dengan mengambil tempat di Kantor Kepala Desa Asah Duren, telah berhasil merumuskan suatu Rencana/Program Kerja yang sangat sederhana, sesuai dengan Kondisi dan Situasi Masyarakat Desa Asah Duren. Adapun Rencana/Program Kerja yang kami susun ini adalah sudah merupakan hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami, dan sudah barang tentu sangat jauh daripada kesempurnaan, karena kami telah menyadari akan kekurangan serta keterbatasan kami selaku pengurus LKMD, baik di bidang pengetahuan, pengalaman serta keterampilan.

Oleh karena itulah, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dihadapan Bapak/Ibu/Sdr para pembaca, andaikata di dalam Program ini terdapat sesuatu kekeliruan maupun kejanggalan yang kami perbuat sengaja maupun tidak sengaja.

Program yang kami susun ini adalah merupakan Program Kerja Jangka Pendek (Satu tahun, 1986/1987) dan Program Kerja Jangka Panjang (Lima tahun).

Adapun Program Kerja LKMD adalah sebagai berikut di bawah ini :

I. PROGRAM KERJA JANGKA PENDEK (SATU TAHUN, 1986/1987).

1. Di bidang Agama (Sie Agama)

- a. Mengusahakan pembuatan sanggah lebuah pada setiap KK, dengan batu bata maupun dengan PC, di setiap lawang/pemesuan KK dan dilengkapi dengan lelontrek/wastra putih kuning.
- b. Pembuatan pelangkiran di dalam masing-masing perumahan, yang ditempatkan di atas tempat tidur.
- c. Penertiban pelaksanaan persembahyangan bersama pada setiap odalan di Pura-pura kayangan Tiga.
- d. Pembuatan/Pembentukan kelompok-kelompok persantian di masing-masing Dusun/Banjar khususnya kaum Muda-mudi.

2. Di bidang Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4).

- a. Mengusahakan agar setiap KK memasang Gambar Lambang Negara, Gambar Presiden dan Wakil Presiden.
- b. Menertibkan pengibaran Bendera Merah Putih pada setiap Hari-hari Nasional dan pada hari-hari lainnya sesuai dengan Instruksi dari pada Pemerintah, pada setiap rumah tangga (KK) khususnya yang berada di pinggir-pinggir jalan.
- c. Membentuk dan mengaktifkan kembali kelompok-kelompok Permainan Simulasi P-4, di setiap Dusun/Banjar sebagai upaya pemasyarakatan P-4, baik di kalangan ibu-ibu PKK (kelompok PKK) maupun kelompok umum yang dibina oleh Fasilitator Desa.
- d. Melaksanakan penataran P-4 Pola Pendukung 25 jam secara swadaya dengan bantuan Penatar dari BP-7 Kabupaten.
- e. Mohon bantuan kepada Kepala BP-7 Kabupaten untuk menatar warga masyarakat yang belum pernah ditatar secara bertahap.

3. Di bidang Ketertiban, Keamanan dan Ketenteraman.

- a. Melarang setiap kegiatan masyarakat yang berbau judi.
- b. Membentuk pos-pos Kamling di setiap Dusun/Banjar dan Desa serta memanfaatkannya di setiap saat demi tercapainya keamanan yang mantap.

- c. Mengharuskan bagi setiap KK, agar memiliki kukul/kentongan, minimal satu buah, dengan sekaligus memahami tanda-tanda/bunyi kentongan tersebut.
 - d. Peremajaan anggota Hansip dengan pakaian seragamnya, dan bila mungkin terbentuknya Hansip Wati satu peleton yang diambil dari kalangan remaja Putri atau PKK.
 - e. Mengusahakan terbentuknya rumah jaga di depan setiap Balai Dusun/Banjar dan Desa dengan segala perlengkapannya.
4. Bidang Pendidikan dan Penerangan (Sie Pendidikan dan Penerangan).
- a. Meningkatkan keaktifan Kelompok Belajar Paket A dan PDMP guna memberantas tiga buta, agar kelompok tersebut di samping belajar membaca dan menulis juga belajar berusaha.
 - b. Mengusahakan terbentuknya sekolah Taman Kanak-Kanak (STK) di Tingkat Desa/Dusun.
 - c. Melibatkan BP3 di setiap SD agar secara aktif dalam memelihara keamanan, ketertiban, serta kelestarian sarana/prasarana yang terdapat di sekolah.
 - d. Menata lingkungan sekolah sehingga nampak indah bersih dan rapi.
 - e. Mengaktifkan Kelompok Capir/KP4 sebagai salah satu wadah komunikasi, Informasi dan Edukasi, dengan memanfaatkan sarana yang telah ada seperti (TV, Radio, Koran, Perpustakaan dan lain-lain).
 - f. Mengadakan penyuluhan-penyuluhan lewat pertemuan-pertemuan/sangkepan Banjar/Desa, sekehe, Adat dan sebagainya tentang berbagai Informasi Pembangunan baik di Tingkat Desa maupun secara Nasional.
 - g. Pembuatan papan-papan Informasi baik di Tingkat Desa, Dusun/Banjar serta tempat-tempat umum lainnya seperti Balai Subak, Pura dan lain sebagainya.
5. Di bidang Lingkungan Hidup (Sie Lingkungan Hidup).
- a. Melanjutkan penanaman dan pelestarian Lingkungan di setiap pekarangan, tempat-tempat umum, tegalan dan jalan-jalan dengan berbagai jenis tanaman yang produktif serta bermanfaat bagi peningkatan gizi keluarga dalam bentuk tanaman pelindung, karang kitri atau taman gizi.

- b. Melarang setiap kegiatan yang dapat mencemarkan lingkungan, seperti: Peracunan ikan, Perabasan hutan, Pembuangan sampah pada saluran air/got, membuang kotoran/berak disembarang tempat.
 - c. Ikut memelihara kelestarian hutan Negara, dan pelindung jurang (PO) dengan melarang setiap kegiatan yang bersifat penggundulan hutan/PD secara liar.
 - d. Melanjutkan penanaman pohon-pohon, penghijauan di sepanjang jalan Desa/Banjar dengan tanaman yang bernilai ekonomis produktif.
 - e. Menggalakkan pembuatan terasering pada setiap kebun/ tanah tegalan masyarakat guna menghindarkan terjadinya erosi/tanah longsor.
 - f. Membudayakan penanaman sampah atau penggunaan sampah untuk pupuk dan pembakaran sampah-sampah plastik sehingga tidak mengganggu kesuburan tanah.
6. Di bidang Pembangunan, Perekonomian dan Koperasi.
- a. Penambahan kamar-kamar/ruang-ruang pada Kantor Kepala Desa sehingga organisasi-organisasi yang ada di Desa mempunyai tempat untuk melaksanakan kegiatannya.
 - b. Pembuatan patung-patung dan ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis serta pembuatan batas-batas Dusun/ Banjar.
 - c. Pembuatan tempat-tempat tiang bendera, sanggah lebu, dan leneng-leneng di setiap KK.
 - d. Pembuatan pos-pos jaga bagi Hansip di Desa dan di masing-masing Dusun/Banjar.
 - e. Pembangunan pagar alam Pura Dalem Suci serta kelengkapan yang lainnya.
 - f. Pembuatan papan keluarga di masing-masing KK yang dikoordinir oleh masing-masing Kepala Dusun serta pembuatan gambar/slogan-slogan seperti Suharto Bapak Pembangunan, empat sehat lima sempurna dan lain-lain.
 - g. Pembuatan nama-nama jalan, gang dengan ciri tersendiri di masing-masing Dusun.
 - h. Melestarikan dan memanfaatkan industri rumah tangga yang telah ada seperti: bordir, anyam-anyaman dan lain-lainnya, bila memungkinkan akan dikembangkan.
 - i. Pemanfaatan tanah-tanah kosong untuk ditanami jenis

tanaman export seperti: kopi, panili, coklat dan lain-lainnya.

- j. Menginformasikan kepada masyarakat agar memberi pupuk tanaman cengkehnya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Pemerintah (Khususnya Perkebunan).
 - k. Menginformasikan kepada masyarakat agar membudidayakan pemeliharaan ikan, minimal masing-masing KK mempunyai kolam hias dan bila memungkinkan membuat kolam-kolam di pekarangan, serta memanfaatkan hasilnya untuk meningkatkan gizi keluarga.
 - l. Membentuk usaha simpan-pinjam yang berada di bawah naungan KUD.
 - m. Mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat dengan meminta bantuan team penyuluh dari KUD atau Jawatan Koperasi, agar nantinya setiap KK mau menjadi anggota KUD/Koperasi.
 - n. Membantu dinas kehutanan dalam rangka menjaga kelestarian hutan dengan penanaman pohon nangka.
 - o. Meningkatkan dan membiasakan usaha menabung di kalangan masyarakat luas melalui Koperasi/KUD/Bank, terutama sekali pada saat-saat setelah panen cengkeh.
 - p. Penganekaragaman ternak di setiap KK dengan pemeliharaan kelinci, kambing, ayam buras dan lain-lain, serta memanfaatkan dagingnya untuk meningkatkan gizi keluarga.
7. Di bidang Kesehatan, Kependudukan dan KB.
- a. Mengusahakan terwujudnya sebuah jamban keluarga/WC, pada setiap KK, dan di tempat-tempat umum, seperti balai Dusun/Banjar, Desa, dan yang lainnya, serta membiasakan masyarakat agar membuang kotoran/berak di WC.
 - b. Mengaktifkan terus Kader-kader Desa/Kesehatan lainnya agar bekerja sama dengan Kader PKMD dalam menanggulangi kesehatan masyarakat.
 - c. Menginformasikan kepada masyarakat agar memanfaatkan ventilasi rumahnya yang telah ada, dan yang belum agar membuatnya, di samping itu juga perlu ditunjang dengan kebersihan lingkungan dan kebersihan diri sendiri.

- d. Pembuatan kotak P3K, Keranjang sampah dan lubang-lubang sampah di setiap KK dan tempat-tempat umum lainnya guna terwujudnya hidup sehat untuk semua.
 - e. Penganekaragaman sumber bahan makanan pokok yang tidak hanya tergantung daripada beras.
 - f. Membiasakan masyarakat untuk memakan makanan yang bernilai gizi tinggi, dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, serta memanfaatkan pekarangan dengan tanaman yang bergizi.
 - g. Memantapkan pelaksanaan kegiatan Program KB – Kesehatan terpadu disetiap Posyandu dengan lima Program (KB, KIA, Imunisasi, Gizi dan Penanggulangan Diare).
 - h. Melanjutkan pembinaan terhadap kelompok-kelompok remaja (Karang Taruna) agar senantiasa siap menerima konsep Catur Warga lewat penundaan usia kawin demi terwujudnya NKKBS.
 - i. Mengaktifkan/memantapkan pelaksanaan kelompok-kelompok KB lestari serta siap menjadi motifator-motifator yang baik demi terwujudnya NKKBS.
 - j. Meningkatkan kelestarian peserta KB, dengan mengarah kepada penggunaan alat-alat kontrasepsi yang mantap.
8. Di bidang Pemuda, Olahraga dan Kesenian:
- a. Membuat lapangan volley, bulutangkis serta meningkatkan para pemuda agar memasyarakatkan olah raga.
 - b. Meningkatkan aktifitas para Pemuda dalam wadah Karang Taruna bagi setiap pembangunan di Desa, baik Dinas, adat, kebersihan lingkungan, kegotong-royongan, penghijauan dan lain-lain.
 - c. Mengusahakan terselenggaranya Porseni di Tingkat Desa pada setiap tahun dengan memanfaatkan liburan akhir tahun ajaran, dan dipelopori oleh para remaja.
 - d. Mengupayakan adanya sarana olahraga yang sederhana di setiap Dusun/Banjar.
 - e. Membeli seperangkat Gong untuk melestarikan kebudayaan.
 - f. Mengusahakan terbentuknya sanggar tari anak-anak di tingkat Desa/Dusun.
9. Di bidang Kesejahteraan Sosial (Sie Kesejahteraan Sosial)
- a. Menertibkan pendataan berbagai bantuan dari Departemen

men Sosial yang telah ada di Desa Asah Duren sesuai dengan ketentuan dan petunjuk masing-masing.

- b. Mengaktifkan kembali kader-kader PSM dan kader-kader Sosial lainnya sehingga masalah sosial yang ada di Desa Asah Duren dapat teratasi dengan baik.
 - c. Mengusulkan bantuan dana/sarana kepada Depsos Kabupaten Dati II Jembrana guna menunjang kegiatan karang taruna Desa Asah Duren.
 - d. Mengusulkan agar bantuan bagi anak-anak terlantar, jompo, lanjut usia dan anak-anak cacat tetap diteruskan.
10. Di bidang Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- a. Penyempurnaan organisasi dan administrasi PKK baik di tingkat Dusun/Banjar dan Desa.
 - b. Mengusahakan terbentuknya kebun PKK disetiap Dusun/Banjar dan Desa.
 - c. Mengaktifkan kegiatan-kegiatan PKK, di tingkat Desa maupun di Dusun seperti: pertemuan rutine, arisan, penyuluhan-penyuluhan tentang 10 Program Pokok PKK, serta secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan Posyandu.
 - d. Mengadakan kursus-kursus keterampilan seperti: jahit-menjahit, bordir serta keterampilan lainnya dengan minta bimbingan dari Dinas Perindustrian.
 - e. Membentuk kelompok-kelompok permainan Simulasi P4 di kalangan anggota PKK Desa/Dusun.
 - f. Memilih rumah-rumah contoh PKK di masing-masing Dusun, sebanyak 3 buah (Type A, B dan C).
 - g. Menjadikan pekarangan sebagai sumber makanan yang bernilai gizi tinggi yang dapat menunjang UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga).
 - h. Pembentukan Desa Wisma dengan segala aktifitasnya.
 - i. Pembuatan papan-papan statistik di masing-masing Dusun/Banjar dan Desa.

II. PROGRAM JANGKA PANJANG (LIMA TAHUN)

Dengan telah tersusunnya Program Kerja Jangka Pendek (satu tahun) serta telah dilaksanakan secara nyata dan cukup mantap, maka kamipun akan mencoba menyusun Program Kerja Jangka Panjang (lima tahun) yang sudah barang tentu jauh dari-

pada kesempurnaan, serta kemungkinan terjadi penambahan/ pengurangan disetiap tahunnya sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu.

Adapun Program jangka panjang yang kami susun ini sangat sederhana seperti di bawah ini:

1. Bidang Agama (Sie Agama).
 - a. Memperbaiki bangunan-bangunan Kayangan Tiga yang mengalami kerusakan secara bertahap, dan tetap menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan pura.
 - b. Meningkatkan kerukunan intern umat beragama sehingga kesatuan masyarakat dalam mewujudkan tempat peribadatan lebih mantap.
 - c. Pengolahan tanah setra/semi oleh sekehe taruna-taruni di tiga Banjar adat dengan tanaman cengkeh, pisang dan lain-lain serta meningkatkan kebersihan dan keamanannya.
 - d. Mengusahakan pemakaian pakaian adat yang seragam pada setiap ayahan suka-duka, yang disesuaikan dengan yadnya tersebut.
 - e. Membudayakan pemakaian pakaian adat lengkap di dalam melaksanakan persembahyangan di Pura, dan bila dimungkinkan setiap persembahyangan dilengkapi dengan upanisad, baik setelah maupun sebelum persembahyangan dilaksanakan.
2. Bidang Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4)
 - a. Meneruskan penataran P4 sehingga seluruh masyarakat pernah ditatar, baik secara swadaya maupun mohon bantuan kepada Pemerintah.
 - b. Terciptanya suatu tingkah laku (Prilaku) di kalangan masyarakat luas sesuai dengan yang tercermin di dalam 36 butir-butir Pancasila, yaitu dengan memasyarakatkan Permainan Simulasi P-4, di berbagai kelompok.
3. Bidang Keamanan, Ketertiban dan Ketentraman.
 - a. Menghindarkan masyarakat dari segala bentuk kegiatan yang berbau judi, serta diarahkan kepada kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya.

- b. Membudayakan siskamling di kalangan masyarakat luas, demi terciptanya keamanan lingkungan yang mantap, lestari, dari dan untuk masyarakat itu sendiri.
 - c. Pengadaan pakaian Hansip oleh Desa/Dusun dan sumber-sumber lainnya dalam 1–2 tahun sekali.
 - d. Melibatkan secara langsung kaum wanita/ibu/remaja putri guna ikut secara aktif dalam menciptakan keamanan Desa yaitu melalui organisasi Hansip wati/PKK.
4. Di bidang Pendidikan dan Penerangan.
 - a. Melaksanakan kursus-kursus kepada masyarakat yang telah berusia lanjut demi keterampilan mereka.
 - b. Membebaskan masyarakat dari tiga buta; khususnya yang berumur 6–45 tahun, melalui pendidikan formal dan informal.
 - c. Mewajibkan masuk sekolah bagi anak-anak usia 7–12 tahun.
 - d. Memasyarakatkan STK bagi setiap anak yang berumur 5–6 tahun.
 - e. Memasyarakatkan kelompok capir/KP4 sebagai salah satu sarana informasi yang syah bagi masyarakat dalam melanjutkan pembangunan.
5. Di bidang Lingkungan Hidup.
 - a. Menumbuhkan hasrat masyarakat untuk selalu mencintai alam dengan lingkungannya yang indah dan serasi, lestari baik disetiap KK, tegalan, jalan-jalan, tempat suci, tempat-tempat umum dan lain-lainnya.
 - b. Menginformasikan kepada masyarakat agar menanam tanaman pelindung pada pinggir-pinggir jurang dan tanah-tanah miring untuk mencegah terjadinya erosi.
6. Di bidang Pembangunan, Perekonomian dan Koperasi:
 - a. Mengusahakan pembangunan sebuah jembatan untuk menuju ke kelompok Segah.
 - b. Perluasan jaringan listrik ke masing-masing Dusun/Banjar.
 - c. Mengusahakan Pembangunan sebuah kios penampung hasil bumi dan penjualan pupuk serta obat-obatan, hasil-hasil kerajinan masyarakat desa.
 - d. Memasyarakatkan KUD/Koperasi di dalam masyarakat, sehingga setiap KK mau menjadi anggota KUD/Koperasi secara sadar.

7. **Bidang Kesehatan, Kependudukan dan KB.**
 - a. Melembagakan ide catur warga di kalangan masyarakat luas guna menciptakan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera).
 - b. Melembagakan pembuatan/pemanfaatan pembuangan air limbah yang baik di kalangan masyarakat.
 - c. Mengupayakan agar setiap orang dapat menciptakan hidup sehat, bagi diri dan keluarga masing-masing antara lain dengan pemupukan dan pemanfaatan dana sehat, melalui kegiatan Posyandu dan lain-lain, demi terwujudnya kesehatan semua di tahun 2000.
8. **Di bidang Pemuda Olahraga dan Kesenian.**
 - a. Merencanakan pembentukan sanggar tari di masing-masing Dusun/Banjar dan Desa.
 - b. Memasyarakatkan olah raga dan mengolah ragakan masyarakat, yang dimotori oleh generasi muda.
 - c. Pembinaan generasi muda lewat wadah sekehe Taruna-Taruni guna terciptanya pewaris bangsa yang siap melanjutkan pembangunan nasional, melalui Pembangunan Desa disegala sektor.
9. **Di bidang Kesejahteraan Sosial.**
 - a. Mengusahakan agar azas kegotongroyongan di kalangan masyarakat agar tetap hidup, lestari dan membudaya terutama sekali di kalangan Pemuda.
 - b. Mengusahakan adanya tempat untuk kegiatan kesejahteraan Keluarga dan Anak (PK3A) dan tidak terjadinya masalah-masalah sosial yang tidak dapat teratasi.
10. **Di bidang Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) :**
 - a. Menggerakkan kaum ibu untuk selalu aktif dan terlibat secara langsung dalam berbagai sektor Pembangunan seperti: kegiatan Posyandu, Pemasyarakatan P4, Industri rumah tangga dan lain-lain, demi tercapainya keluarga yang bahagia sehat dan sejahtera.
 - b. Memasyarakatkan kegiatan penggalan dana di kalangan PKK, yang dikoordinir oleh Ketua Kelompok PKK Dusun/Banjar bersama dengan Kepala Dusun masing-masing.
 - c. Merencanakan pembentukan Usaha Simpan Pinjam yang bernaung di bawah KUD/Koperasi.

PENUTUP

Demikianlah Program Kerja LKMD Desa Asah Duren periode 1986/1987, baik Jangka Pendek maupun Jangka Panjang, yang telah dapat kami susun dengan penuh kesederhanaan, dan selalu disesuaikan dengan kondisi dan situasi Desa kami.

Tata cara penyusunan maupun kalimat-kalimat yang terdapat di dalam Program Kerja ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang nantinya perlu disempurnakan, hal ini disebabkan karena keterbatasan kami dalam bidang pengetahuan, pengalaman serta keterampilan sehingga kurang sempurnanya penyusunan program ini.

Walaupun demikian, kami juga berusaha untuk menyusun Program ini sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami, karena kami merasa terpenggil dalam wadah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa ini untuk ikut menyumbangkan pikiran, tenaga demi meningkatnya Pembangunan Desa Asah Duren yang kami cintai.

Di samping itu tak lupa pula kami mohon petunjuk kehadapan Team Pembina LKMD Tingkat Kecamatan dan Kabupaten, baik berupa dorongan moril maupun material, sehingga nantinya dapat terwujud hasil-hasil yang maksimal sesuai dengan harapan kita semua.

Dan akhirnya kepada semua pihak yang ikut aktif dalam penyusunan Program Kerja ini kami ucapkan banyak-banyak terima

kasih, dan khusus kepada pengurus/anggota LKMD serta tokoh-tokoh masyarakat Desa Asah Duren kami minta agar Program Kerja yang telah tersusun ini betul-betul dipergunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan Pembangunan desa, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi perlindungan kepada kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)
Desa Asah Duren,

Ketua I :

ttd.

(I Wayan Pasek)

Sekretaris :

ttd.

(I Wayan Rumanis)

Mengetahui :
Kepala Desa Asah Duren :

ttd.

(I Gede Supartha)

Lampiran : 5.

**FOTO-FOTO YANG BERKAITAN DENGAN ORGANISASI
PERTANIAN LAHAN KERING
SUBAK ABIAN SRI SEDANA KASIH**

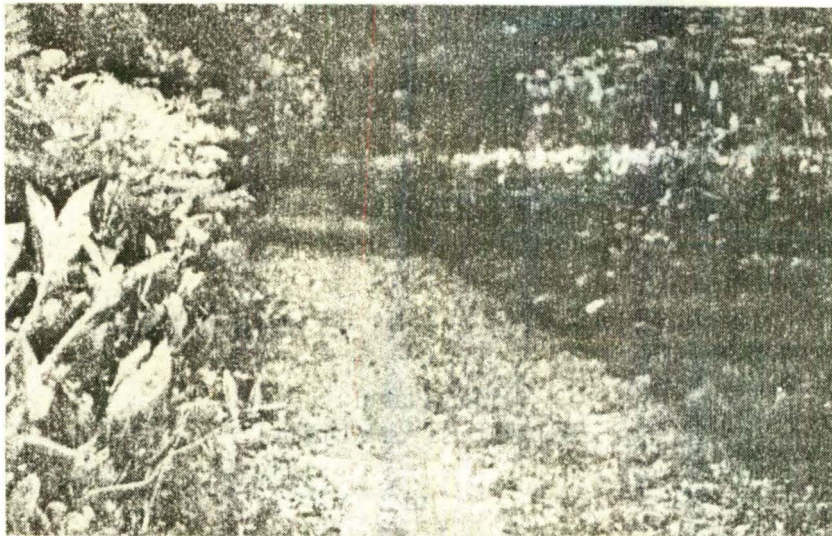


Foto 1: Keadaan jalan yang menghubungkan antarkebun.

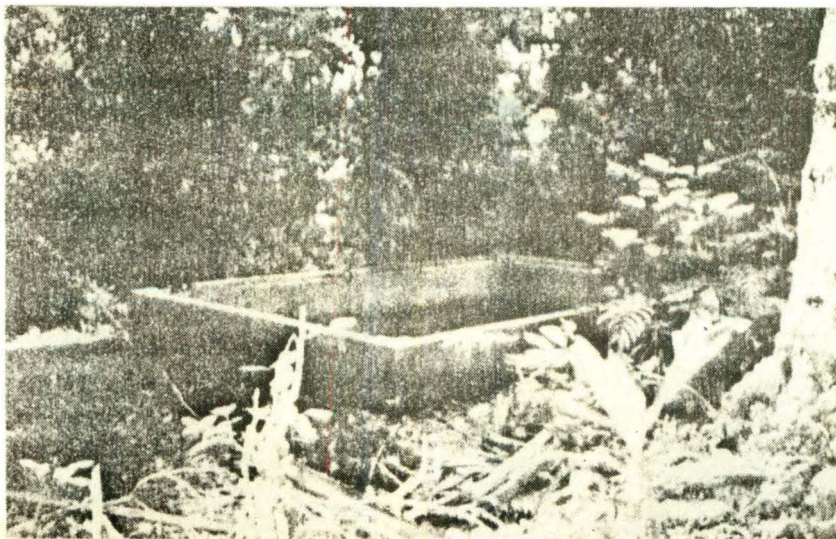


Foto 2: Bak air yang terdapat di dalam kebun.

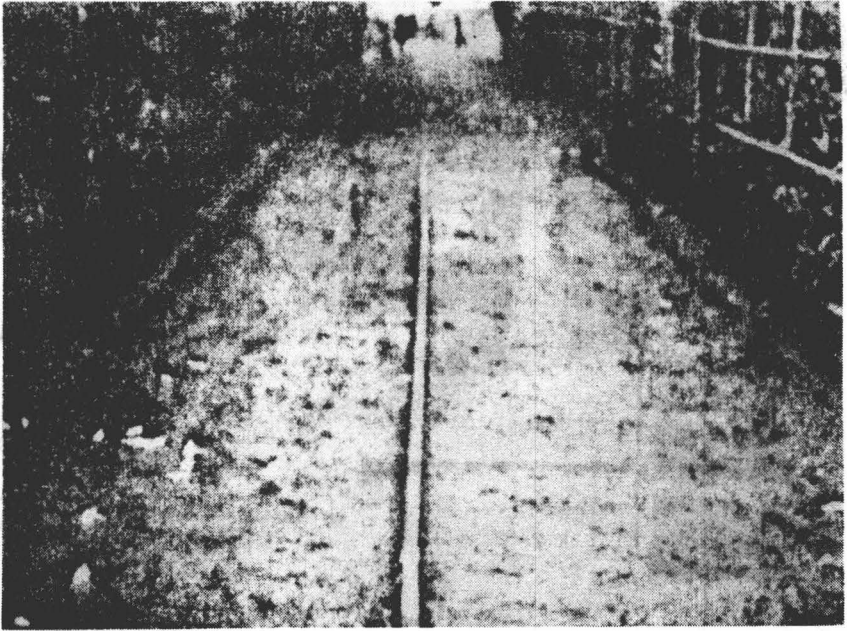


Foto 3: Pipa besi yang menghubungkan kebun satu dengan lainnya.

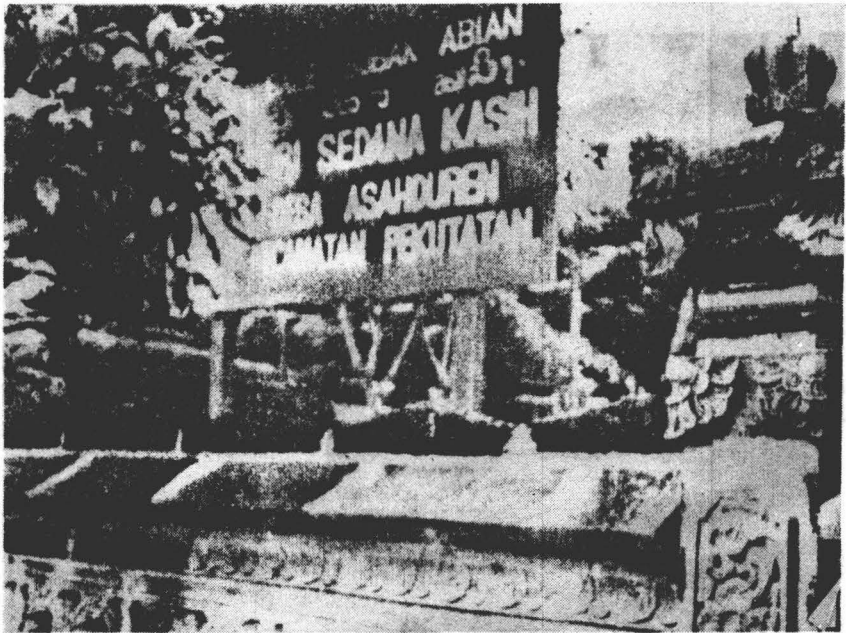


Foto 4: Sebagian gapura Balai Subak Abian Sri Sedana Kasih.

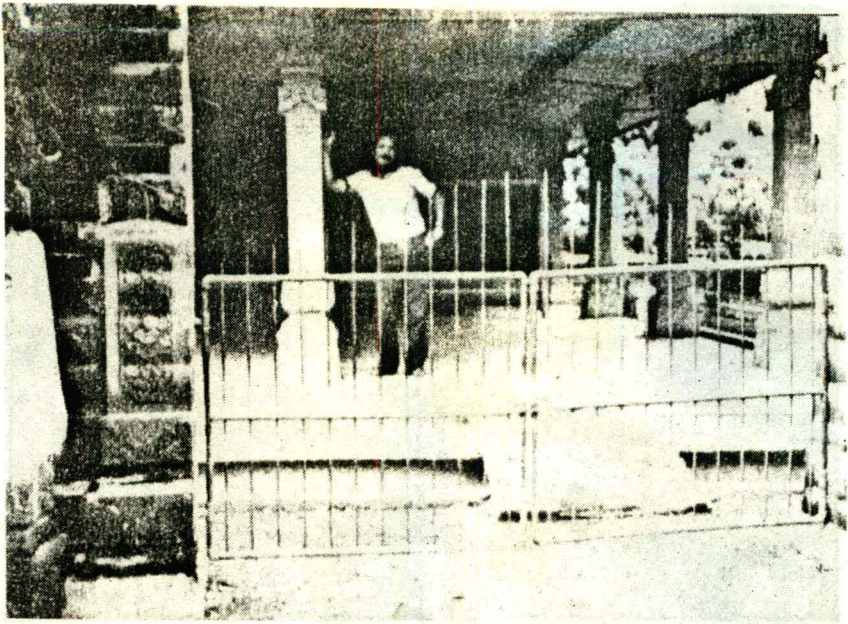


Foto 5: Sebagian bangunan Balai Subak Abian Sri Sedana Kasih, Desa Asah Duren.

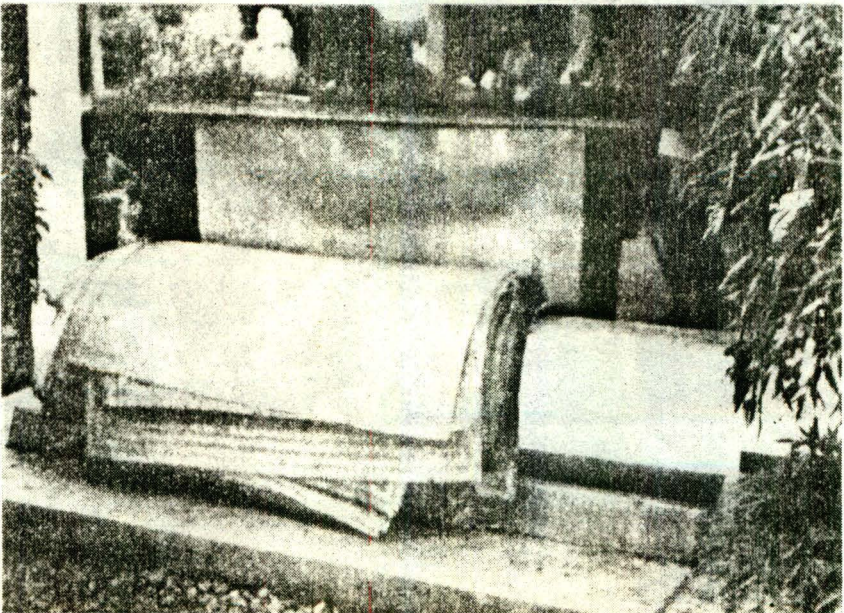


Foto 6: Bide yang akan dipergunakan untuk menjemur bunga cengkeh.

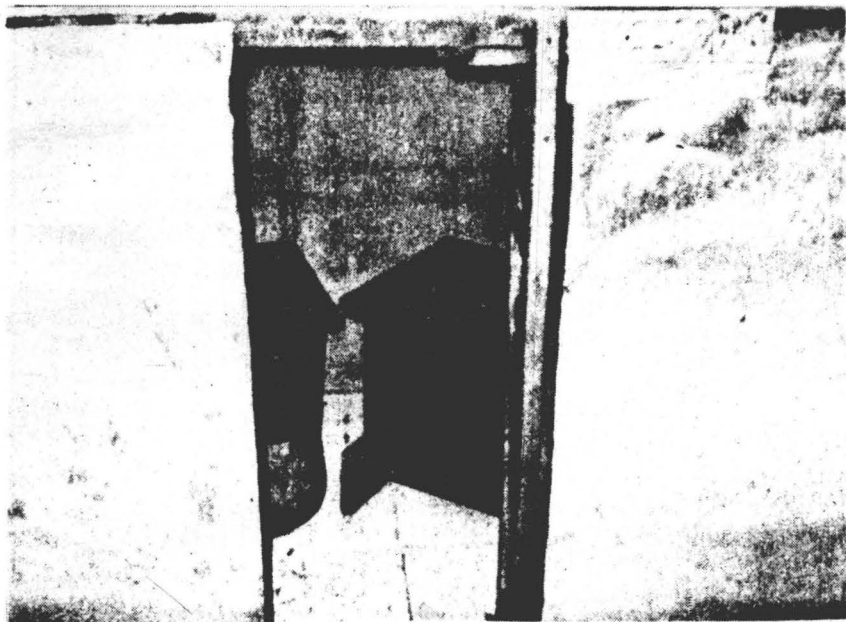


Foto 7: Open, alat yang digunakan untuk mengeringkan bunga apabila cuaca tidak memungkinkan.

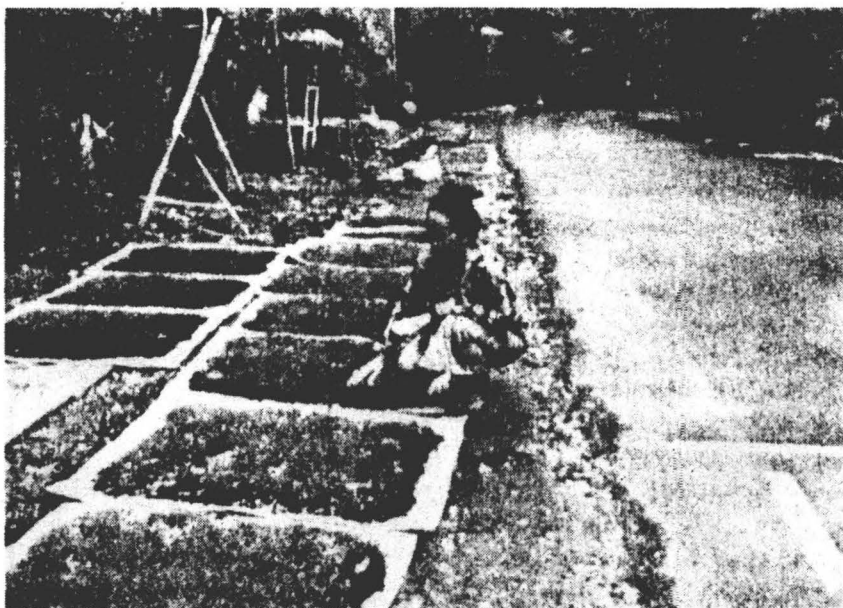


Foto 8: Bunga cengkeh yang sedang dijemur di pinggir jalan raya yang menghubungkan Buleleng dan Pekutatan.



...the ... of ...
... the ... of ...
... the ... of ...



... the ... of ...
... the ... of ...
... the ... of ...

